

## BAB 2

### ANALISIS STRUKTUR NOVEL *DURDJANA TAMA*

#### 2.1 Pengantar

Cerita fiksi berupa novel terdapat unsur-unsur pembangun teks seperti tokoh, alur, dan latar. Unsur-unsur tersebut merupakan struktur yang dibentuk untuk keutuhan cerita. Keutuhan cerita ini berkaitan satu sama lain untuk menghasilkan cerita yang dapat dinilai baik atau buruk dan juga dapat mengarahkan kepada tema cerita tersebut. Begitu pula dengan novel berbahasa Jawa *Durdjana Tama* yang penulis teliti mempunyai unsur-unsur teks yang dimaksud. Unsur-unsur teks akan dibahas secara bestruktur mulai dari pembahasan tokoh, alur, dan latar kemudian mengaitkannya dengan tema yang terdapat di dalam novel tersebut.

#### 2.2 Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur penting pembangun cerita selain alur dan latar. Tokoh sangat memegang peranan yang sangat penting di dalam sebuah novel.

Tokoh di dalam novel memiliki fungsinya masing-masing. Tokoh berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Dalam analisis unsur-unsur teks novel *Durdjana Tama*, ditemukan tokoh utama dan bawahan. Menentukan tokoh di dalam sebuah novel baik tokoh utama dan bawahan langkah untuk menentukannya penulis melakukan analisis tokoh tersebut melalui ciri-ciri yang menggambarkan tokoh itu berperan dalam sebuah cerita rekaan dengan melacak intensitas kemunculan tokoh dan keterlibatan tokoh satu sama lain. Penulis di dalam menganalisis dan menentukan peranan tokoh berpedoman berdasarkan peranannya masing-masing di dalam novel *Durdjana Tama* yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalamnya.

##### 2.2.1 Tokoh Utama

Ketika menganalisis unsur-unsur teks sebuah novel akan ditemukan beberapa tokoh yang berperan di dalam cerita. Namun, di dalam cerita tersebut ada tokoh yang berperan sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan. Penentuan

tokoh utama ditentukan oleh intensitas kehadiran dan lakuannya yang paling banyak dijumpai dan hal ini terlihat pada tokoh Bejo Santoso bahwa dia adalah tokoh utama di dalam novel *Durdjana Tama*, dia merupakan tokoh yang intensitas kehadiran dan lakuannya paling banyak diceritakan baik sebagai subjek cerita maupun objek cerita. Di dalam setiap alur cerita yang terdapat di dalam novel *Durdjana Tama*, maka akan ditampilkan bahwa Bejo Santoso adalah tokoh yang berperan aktif untuk menjalankan peranannya dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh bawahan.

### 2.2.1.1 Bejo Santoso

Bejo Santoso pemuda yang berasal dari desa dengan hidup yang serba sederhana, pekerjaan sehari-hari Bejo Santoso adalah memelihara dan mengembala kambing ke hutan.

*Bedjo sarehning dadi anake wong lumrah, tur ana desa pisan, mula sandang panganggone uga lumrah kaja botjah desa. Pegawejane kasar, saben dina angon wedus menjang tjedak alas (Durdjana Tama: 19).*

‘Bejo berasal dari orang biasa-biasa saja, tinggalnya di desa, pakaian yang dikenakannya seperti layaknya anak desa. Pekerjaannya kasar, setiap hari hanya mengembala kambing ke hutan’ (*Durdjana Tama: 19*).

Tingkat pendidikan Bejo Santoso, hanya sampai tingkat Sekolah Dasar.

*Sekolahe Bedjo mung tekan sekolah dasar bae, ora nerusake maneh. Njatane desane adoh sekolahan sing rada duwur, paling banter mung sekolah dasar kuwi, kuwi bae klebu ondjo (Durdjana Tama: 20).*

Sekolahnya Bejo hanya sampai Sekolah Dasar saja, dia tidak meneruskan lagi. Desanya jauh dari sekolah yang tingkatannya lebih tinggi, paling tinggi hanya Sekolah Dasar, itu saja sudah termasuk beruntung (*Durdjana Tama: 20*).

Bejo Santoso meninggalkan rumah karena sikap bapaknya yang semakin lama membuat Bejo Santoso tidak betah di rumah. Di saat Bejo Santoso mempunyai kesalahan sedikit saja Bejo Santoso langsung dimarahi dan dipukuli oleh bapaknya.

*Wajah sore mau Bedjo lungguh lenger-lenger ana saduwuring watu item ing pinggir kali. Atine sedih, sebab bapake tansah kereng banget. Malah sadjroning seminggu iki bapake katon keras banget atine, salah sitik bae Bedjo mesti nampani gebug, apes-apes oleh garan sapu. Bedjo nduweni nijat minggat, awit ora krasan melu bapake sing kereng mau. Dohe desane menjang Gondang Winangun ana 12 kilo meter dohe iku ora dadi sebab. Sing dipikirake mengko jen*

*wis tekan kuta, arep njambut gawe apa, lan melu sapa. Mula pikire tansah mubeng terus. Nanging nijate wis kentjeng kaja dalam sepur, kepingin lungan saka desane, arep golek pangalaman ana kuta gede, kaja kantjane lijane, saban mulih nggawa duwit akeh, lan sandangan anjar. Bedjo kepingin njandang sing bregas, lan njekel duwit sing akeh (Durdjana Tama: 20).*

‘Saat sore tadi Bejo duduk termenung di atas batu besar di pinggir kali. Hatinya sedih, sebab bapaknya selalu galak kepadanya. Malah dalam seminggu ini bapaknya kelihatan sangat keras hatinya, salah sedikit saja Bejo pasti menerima pukulan, sial-sialnya dipukul dengan gagang sapu. Bejo punya niat untuk kabur dari rumah, karena tidak kerasan ikut bapaknya yang galak tadi. Jarak desanya ke Gondang Winangun ada 12 kilo meter itu tidak jadi masalah. Yang dipikirkannya nanti kalau sudah sampai kota, mau kerja apa, dan ikut dengan siapa. Maka dia selalu memikirkan hal itu. Tetapi niatnya sudah lurus seperti jalan kereta, kepingin pergi dari desanya, mau cari pengalaman di kota besar seperti temannya yang lain, setiap pulang membawa banyak uang, dan pakain baru. Bejo ingin pakaian yang bagus dan memiliki banyak uang’ (Durdjana Tama: 20)

Di Stasiun Tawang, Bejo Santoso bekerja sebagai tukang angkat barang. Menurut teman-temannya, Bejo Santoso memiliki perilaku yang menjengkelkan, tidak lemah lembut, sangat pemaarah, dan tidak ragu-ragu melakukan tindakan kasar. Tetapi di sisi lain Bejo Santoso memiliki perilaku welas asih. Ketika teman-temannya tidak mampu membeli makanan maka Bejo Santoso memberikan uang untuk jajan kepada teman-temannya.

*Wewatekane Bedjo pantjen nganjelake, ja keras, ja buteng, ja tegelan, ja tjepak nesune, nanging ja welasan. Jen weruh kancane glandangan ora mangan ora tala, bandjur diwenehi duwit, dikon djadjan, mula kantjane dadi akeh, lan pada ering karo Bedjo. Bedjo saiki melu dadi kuli, ana setatsiun Tawang. Jen diwenehi buruhan ora murwat sok nesu. Terkadang malah ngantemi sing kongkon. Malah sok-sok Bedjo uga nindakake kadjuligane, gelem njolong baranging wong sing mentas lelungan. Jen oleh-olehan kaya ngono Bejo ora lali karo kantjane, bandjur didjak menyang warung djadjan, mula kantjane seneng (Durdjana Tama: 23).*

‘Perilaku Bejo memang menjengkelkan, perilakunya keras, pemaarah, tegaan, Bejo juga gampang marah, namun dia juga suka menolong. Kalau melihat temannya sesama gelandangan tidak makan, dia merasa iba, lalu dikasih uang, dan disuruh jajan, jadi temannya banyak, dan sangat menghormati Bejo. Bejo sekarang ikut jadi kuli di Stasiun Tawang. Kalau di kasih upah sedikit suka marah. Kadang-kadang malah suka memukul yang menyuruhnya, malahan kadang-kadang Bejo juga menjalankan perilaku buruknya. Suka mencuri barang bawaan orang yang habis bepergian. Kalau mendapatkan hasil seperti itu Bejo tidak lupa dengan teman-temannya, kemudian diajak ke warung untuk jajan, maka teman-temannya jadi senang’ (Durdjana Tama: 23).

Sebagai penjahat Bejo Santoso juga digambarkan suka mencuri. Ini terjadi pada saat Bejo Santoso menjual mobil hasil curiannya kepada keluarga Pak Bei

Projodigjoyo. Pada waktu ke kediaman Pak Bei Projodigjoyo, Bejo Santoso disambut oleh Pak Bei Projodigjoyo dan Guritno.

*-Nuwun bapak, sowan kula mriki perlu bade njuwun sih pitulungan kalijan bapak. – ngono ature Bedjo Santosa.*

*Pak Bei kaget*

- *O...njuwun pangapunten inggih nak. Kersanipun punapa kala wau.*
- *Bade njuwun pitulungan dateng bapak*
- *Manawi kersa bapak kula aturi mundut mobil kula.*
- *Mobil?*
- *Inggih pak, bade kula sade, awit kula betah sanget.*
- *Mobil napa iku nak*
- *Sedan*
- *Wah lha kula boten gadah arta kok nak*

*Guritno ngadepi kangmase, kangmase tanggap ing sasmita. Awit karepe Guritno, Bedjo Santosa mengko arep ditjekel pisan, awit saiki ngerti. Sing ditawakake mobil tjolongan, mobile kenja aju sing lapur Pulisi dek wingi sore (Durdjana Tama: 35).*

*‘- Permissi pak, saya datang ke sini ada perlu mau meminta tolong sama bapak. – begitulah ucapannya Bejo Santoso.*

*Pak Bei terkejut*

- *Silahkan memang ada perlu apa nak.*
- *Mau meminta pertolongan kepada bapak.*
- *Pertolongan apa nak.*
- *Kalau bapak bersedia, saya menginginkan bapak membeli mobil saya.*
- *Mobil?*
- *Iya pak, mau saya jual, karena saya sangat membutuhkan uang.*
- *Mobil apa itu nak.*
- *Sedan.*
- *Wah saya tidak punya uang kok nak.*

*Guritno menghampiri kakaknya, kakaknya mengerti situasi yang sebenarnya. Karena keinginannya Guritno, Bejo Santoso akan ditangkap sekaligus, sekarang akhirnya mengerti. Mobil tadi yang ditawarkan adalah mobil curian, mobil milik seorang perempuan cantik yang melapor ke Polisi kemarin sore’ (Durdjana Tama: 35).*

Bejo Santoso menjadi buronan polisi karena dituduh atas hilangnya mobil Pak Hartohartoko yang hilang untuk kedua kalinya.

*Esuke lajang kabar pada ngemot kabar Manawa Pak Hartahartaka kelangan motor maneh, malah sing di diarani Bedjo Santosa maneh, awit sing ndjupuk gek disik ja deweke. Mula Bedjo Santosa tansah dadi burone sing wajib, durung bisa ditjekel. .... (Durdjana Tama: 54).*

*‘Besoknya surat kabar memuat berita kalau Pak Hartohartoko kehilangan mobil lagi, malah yang dituduh Bejo Santoso lagi, karena yang dulu mengambilnya adalah Bejo Santoso. Maka Bejo Santosa jadi buronan yang wajib, belum bisa tertangkap. ....’ (Durdjana Tama: 54).*

Sebagai manusia biasa Bejo Santoso juga mempunyai kekasih yang bernama Sulastini. Pertemuan kesekian kalinya yang membuat mereka saling jatuh cinta. Ketika itu Sulastini ingin membeli buku di Toko Buku Dharma. Sulastini ditolong oleh Bejo Santoso ketika dicopet. Bejo Santoso menangkap copet dan mengembalikan dompet kepada Sulastini. Copet dipukuli oleh Bejo Santoso hingga babak belur dan berlumuran darah.

*Ketemune kaping telune nembe bisa kenalan temenan. Lan Sulastini wis ora wigah-wigih takon maneh, awit bareng ketemu maneh, nonoman mau sandang panganggone sarwa betjik tur ngganteng, Dene ketemu kang kaping telune mau, rikala Sulastini ana Pasar Djohar, arep tuku buku wacan menjang Toko Buku "Dharma". Dumadakan dompete krasa diseler ing tukang tjopet. Sulastini ndjerit, tjopet mlaju bablas karo nggawa dompete. Nanging lagi bae mak tjep meneng anggone mbengok, tjopet lan dompete wis bali. Tjopet mau raije adus getih mateng biru, diglandang dening sawijining nonoman bagus. Nonoman mau ora liya Bejo Santoso (Durdjana Tama: 40).*

‘Pertemuan ketiga kalinya akhirnya baru bisa berkenalan dan Sulastini sudah tidak sungkan-sungkan bertanya lagi, karena setelah ketemu lagi, pemuda tadi memakai pakaian yang lebih rapih dan ganteng. Sementara itu pertemuan yang ketiga kalinya tadi, ketika Sulastini ada di Pasar Johar, mau membeli buku bacaan di Toko Buku Dharma. Tiba-tiba dompetnya kerasa dicopet oleh pencopet. Sulastini berteriak, copet tadi kemudian kabur sambil membawa dompetnya.. Tetapi baru saja diem dari teriakan tadi, copet dan dompetnya sudah kembali. Pencopet tadi mukanya berlumuran darah, diseret oleh seseorang pemuda ganteng. Pemuda tadi tidak lain adalah Bejo Santoso’ (Durdjana Tama: 40).

Bejo Santoso merenung apakah akan seperti bapaknya yang sering keluar masuk penjara atau tidak. Padahal jika tidak ada pekerjaan dia sering membaca buku-buku yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat dan ketentraman jiwa dan raga. Hal ini memungkinkan Bejo Santoso untuk memiliki prilaku baik karena dia berusaha menyeimbangkan kejahatannya dengan perbuatan baiknya dan ternyata yang lebih dominant adalah prilaku baiknya.

*Pakundjaran-pakundjaran. Ah pakundjaran. Apa ija aku bakal niru tindake wong tuwaku urip kang mung winatesan dening tindak, njolong, ngecu, kundjaran, maling, kundjaran ngono bola-bali? Tudjune prekara-prekara kang ngganggu pikire ngono iku bisa lipur, merga pegawejan kautaman, manut saka panemune deweke dewe njatane Bedjo Santosa jen pinudju nganggur sering matja buku-buku sing guna paedah, tumrap bebrajaning urip lan katentremaning djiwa raga. ... (Durdjana Tama: 61:62).*

‘Penjara-penjara. Ah penjara. Apa benar aku akan meniru perilaku orangtuaku hidupnya yang hanya berperilaku mencuri, nyopet, penjara, mencuri, keluar masuk penjara? Untungnya masalah-masalah tadi bisa hilang yang telah

mengganggu pikirannya itu karena pekerjaan kebaikan, menurut pikirannya Bejo Santoso, kenyataannya Bejo Santoso pada waktu sedang tidak ada pekerjaan sering membaca buku-buku yang berguna, untuk masyarakat dan ketenangan jiwa dan raga. ....' (*Durdjana Tama*: 61-62).

Bejo Santoso ingin menemui Guritno di rumah Pak Bei Projodigjoyo. Bejo Santoso ingin membuat perhitungan kepada Guritno. Akan tetapi, Bejo Santoso malah menyerang Pak Uposonto yang secara kebetulan berada di rumah Pak Bei Projodigjoyo. Bejo Santoso mengira bahwa bayangan Pak Uposonto adalah Guritno. Pak Uposonto datang ke rumah Pak Bei Projodigjoyo untuk mencari Bejo Santoso.

*Let sedela maneh bandjur keprungu djerit kang sora, ngumandang njingkap ing wajah sepi, njuwek pangrungune sing lagi enak-enak sare. Sapa sing ndjerit sora mau? Apa Pak Santa? Dudu! Nanging sing djerit sakajange mau sing ngepruk Pak Santa dewe karep ndjegat Guritno, sing wis nate njekel deweke, nalika ana stasiun Semarang, dadi rekane arep males* (*Durdjana Tama*: 84-85).

'Sebentar saja kemudian terdengar teriakan yang keras, terdengar dengan jelas di saat sepi, membangunkan orang-orang yang sedang tidur. Siapa yang teriak tadi? Apa Pak Sonto? Bukan! Tetapi yang teriak tadi adalah yang memukul kepala Pak Sonto yang niatnya ingin menjegat Guritno, yang sudah menangkap dia, waktu di Stasiun Semarang, jadi Bejo Santoso ingin balas dendam' (*Durdjana Tama*: 84-85)

Bejo Santoso akhirnya mengetahui bahwa dia adalah putra Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Dia mengetahui hal ini dari Pak Uposonto ketika bertemu di rumah Pak Bei Projodigjoyo. Pak Uposonto menceritakan peristiwa di malam Selasa Kliwon dua puluh tiga tahun yang lalu.

*.... Pak Santa bandjur ndjentrehake kahanane kang sedjati, lelakon telulikur tahun sing kepungkur. Sawidjining wengi kang sepi malem Selasa Kliwon, Pak Santa mlebu ing omah iki, mung seperlu njolong baji sing arep lahir. Kabeh mau ditjritakake kanti widjang lan tlesih, ora ana sing kliwatan. Malah nalika Bu Bei kaget weruh tekane, uga dikandakake kabeh. Kegete Bu Bei mahanani baji sing lagi dikandut bandjur lahir. Nanging baji terus digawa mlaju dening Pak Santa, kanti njobot gelange Bu Bei lan slendang* (*Durdjana Tama*: 90).

'.... Pak Sonto kemudian menceritakan peristiwa yang sebenarnya, peristiwa 23 tahun yang lalu. Di suatu malam yang sepi, malam Selasa Kliwon, Pak Sonto masuk rumah ini, ingin berniat menculik bayi yang akan lahir. Semua tadi diceritakan dengan lengkap, tidak ada yang terlewat. Malah saat Pak sonto datang ke situ, Bu Bei terkejut mengetahui kedatangannya, juga dikatakan semuanya. Terkejutnya Bu Bei membuat bayi yang sedang dikandungnya lahir. Tetapi bayi terus dibawa pergi oleh Pak Sonto, dengan merampas gelangya Bu Bei dan slendangnya' (*Durdjana Tama*: 90)

Bejo Santoso merasa sedih karena mengetahui Sulastini telah menikah dengan Sujadi. Sujadi dan Sulastini memberikan penjelasan kepada Bejo Santoso, bahwa Sulastini masih suci dan pernikahan waktu itu tidak jadi dilangsungkan.

*Sudjadi ngerti menjang kesedihane Bedjo Santosa, mula badnjur ngadjak guneman Sulastini, kang supaja Bedjo ngerti, jen Sulastini isih sutji, lan ora kawengku deweke. Awit Sudjadi ngerti, dikira Sulastini wis dadi sisihane, njatane kabar dimot ing lajang kabar (Durdjana Tama: 91).*

‘Sujadi memahami dengan kesedihan Bejo Santoso, kemudian mengajak bicara Sulastini masalah yang sebenarnya atas pernikahan mereka, agar Bejo Santoso mengerti, kalau Sulastini masih suci, dan tidak jadi menjadi miliknya. Karena Sujadi mengerti, dikira Bejo Santoso, Sulastini sudah jadi pendampingnya Sujadi, sesuai dengan berita yang ada di surat kabar’ (Durdjana Tama: 91)

Sebulan kemudian setelah peristiwa-peristiwa telah dilalui oleh Bejo Santoso, di rumah Pak Bei Projodigjoyo mengadakan acara pernikahan antara Bejo Santoso dengan Sulastini. Di acara pernikahan mereka diadakan pagelaran wayang kulit dengan lakon *Rabine R. Gatutkoco* dan didalangi oleh Bapak Nartosabdo.

*Let sasasi saka kasebut ing duwur, dalame Pradjadigdjaman katon padang ndjingglang. Tamune kebak, nganti tratag padet, malah luber tekan dalem gede. Pak Bei Pradjadigdjojo lagi kagungan mantu gede-gedenan, ngunduh mantan putri saka Semarang, mantokake putrane kakung Bedjo Santosa oleh Sulastini. Malah bengi iku diramekake wajang kulit, kang didalangi dening Bapak Nartosabdo, sawidjining dalang sing wis kondang. Lakone ndjupuk lakon Rabine R. Gatutkotjo. ... (Durdjana Tama: 92).*

‘Sebulan setelah peristiwa di atas, ke diaman Projodigjayan terlihat meriah. Tamu yang datang banyak, sampai ramai, malah sampai halaman luar rumah. Pak Bei Projodigjoyo lagi mengadakan pernikahan besar-besaran, mengambil penganten putri dari Semarang, dinikahkan dengan putranya yang laki-laki, Bejo Santoso dengan Sulastini. Malah malam itu dimeriahkan dengan pagelaran wayang kulit, dengan dalangnya oleh Bapak Nartosabdo, salah satu dalang yang sudah terkenal. Lakonnya mengambil lakon *Rabine R. Gatutkoco*. ....’ (Durdjana Tama: 92).

### 2.2.2 Tokoh Bawahan

Di dalam novel *Durdjana Tama* selain terdapat tokoh utama ada pula tokoh bawahan. Tokoh bawahan mempunyai fungsi sebagai pendukung keberadaan tokoh utama. Hal ini sangat penting karena tanpa tokoh bawahan maka cerita yang dibuat mempunyai kekurangan dan bagi pembaca hal ini berkaitan dengan isi cerita yang terdapat dalam cerita rekaan tersebut baik atau buruk sangat ditentukan oleh penempatan fungsi tokoh di dalam cerita rekaan.

Tokoh bawahan yang terdapat dalam novel *Durdjana Tama* adalah Pak Uposonto, Sulastini Hartohartoko, Pujo, Guritno, Sujadi Himodigdoyo, Pak Bei Projodigjoyo, Bu Bei Projodigjoyo, dan Bu Setro.

### 2.2.2.1 Pak Uposonto

Pak Uposonto adalah bapaknya Bejo Santoso, dia tinggal di daerah Gunung Merapi sebelah Selatan, Kabupaten Klaten. Pak Uposonto memiliki tubuh yang tinggi besar menakutkan, bewokan dan kumisnya lebat. Tubuhnya dipenuhi bulu-bulu seperti monyet besar.

*DJENENGE SING temenan Upasanta. Omahe ing perenging Gunung Merapi kang sisih kidul, bawah Kabupaten Klaten. Tangga-tanggane jen undan-undang mung Pak Santa. Wonge gede duwur medeni, brewok, brengose sekepel sisih. Awake kebak wulu kalong, diwut-diwut kaja ketek bangkakan (Durdjana Tama: 50).*

‘Namanya adalah Pak Uposonto. Rumahnya di lereng Gunung Merapi sebelah selatan, Kabupaten Klaten. Para tetangganya biasa memanggilnya dengan Pak Sonto. Orangya bertubuh tinggi besar menakutkan, bewokan dan kumisnya tebal. Tubuhnya ditumbuhi bulu hitam sampai ke leher, lebat seperti monyet besar’ (*Durdjana Tama: 50*).

Pak Uposonto mendapatkan wangsit yang berisi bahwa jika bisa memiliki bayi yang lahirnya di malam Selasa Kliwon. Maka kehidupannya akan kembali kaya raya seperti dulu.

*Pak Santa bandjur nepi oleh wangsit. Bisane mulja maneh jen duwe anak sing lahire dina malem Selasa Kliwon. Pak Santa bandjur gumregah (Durdjana Tama: 51).*

‘Pak Sonto lalu mendapatkan wangsit. Akan menjadi kaya jika memiliki anak yang lahirnya malam Selasa Kliwon. Pak Sonto lalu bersemangat’ (*Durdjana Tama: 51*).

Pak Uposonto menculik bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon. Bayi itu diberi nama Bejo Santoso.

*Banjur kelakon temenan. Pak Santa bisa jolong baji sing lahire dina malem Selasa Kliwon. Sanadjan anggane ndjupuk sarana peksan. Lan patrap kang medeni. Baji mau bandjur didjenengi Bedjo Santosa. Bedjo wis ngarani kabegdjan. Santosa tegese kuwat (Durdjana Tama: 51).*

‘Kemudian sungguh terjadi. Pak Sonto bisa menculik bayi yang lahirnya malam Selasa Kliwon. Walaupun pada waktu menculik dengan cara paksa, dan dengan tindakan yang menakutkan. Bayi tadi lalu diberi nama Bejo Santoso. Bejo

mempunyai arti keberuntungan. Santoso mempunyai arti kuat' (*Durdjana Tama: 51*).

Semenjak Pak Uposonto merawat dan membesarkan Bejo Santoso kehidupan Pak Uposonto menjadi beruntung melebihi kehidupannya yang terdahulu.

*Ja wiwit iku Pak Santa klakon bisa bali montjer maneh uripe, malah kepara ngrungkuli sing disik-disik. Omahe saiki luwih gede. Weduse dadi mundak akeh (Durdjana Tama: 51).*

'Ya semenjak itu Pak Sonto kehidupan bisa cerah lagi hidupnya, malah melebihi yang dulu-dulu. Rumahnya sekarang lebih luas. Kambingnya jadi bertambah banyak' (*Durdjana Tama: 51*).

Pak Uposonto sering memarahi dan sering memukuli Bejo Santoso. Pak Uposonto melakukan tindakan seperti itu ketika Bejo Santoso mulai tumbuh dewasa. Hal itu yang membuat Bejo menjadi jahat, dia ditumbuh dibawah didikan bapaknya yang mempunyai perilaku jahat. Bejo Santoso meninggalkan Pak Uposonto karena dia sudah tidak tahan tinggal bersama bapaknya.

*Mung sajange bareng anake mau wis gede, kerenge bandjur metu, sok gelem maratangan, terkadang nggebugi kaja nggebugi kebo bae suwe-suwe anake bandjur minggat. Pak Santa bali krasa ora kepenak maneh. Diantarakake sesasi, rong sasi, anake ora bali. Bandjur digoleki nganti tekan ngendi-ngendi, nanging anake ora ketemu Pak Santa wiwit krasa sedih maneh. Terangane sing nggawa bedja mau ja anake Bedjo Santosa mau (Durdjana Tama: 51).*

'Namun, sayangnya setelah anaknya bertambah besar, perilaku cepat marah Pak Uposonto muncul, suka ringan tangan, kadang-kadang memukuli Bejo Santoso seperti memukuli kerbau saja, jadi lama-lama anaknya pergi dari rumah. Pak Sonto kembali merasa tidak nyaman lagi. Dinantikan selama sebulan, dua bulan, anaknya belum pulang. Lalu dicari hingga keberbagai tempat, tetapi anaknya tidak ditemukan, Pak Sonto mulai merasa sedih lagi. Jelas saja yang telah membawa keberuntungan tadi adalah Bejo Santoso' (*Durdjana Tama: 51*).

Pak Uposonto setelah mencari Bejo Santoso keberbagai tempat akhirnya dia bertemu kembali dengan Bejo Santoso di rumah Pak Bei Projodigjoyo. kemudian Pak Uposonto menceritakan kepada Pak Bei Projodigjoyo, Bu Bei Projodigjoyo dan Bejo Santoso tentang peristiwa sebenarnya yang telah terjadi dua puluh tiga tahun yang lalu, bahwa yang menculik bayi yang baru dilahirkan oleh Bu Bei Projodigjoyo adalah dirinya. Pak Uposonto menceritakan peristiwa itu dengan lengkap dari awal sampai akhir. Pak Uposonto mengakui selain

menculik bayi, dia juga mengambil gelang dan selendang Bu Bei Projodigjoyo. Gelang itulah yang menjadi bukti awal bahwa Bejo Santoso adalah putra Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo.

.... *Pak santa bandjur ndjentrehake kahanane kang sedjati, lakon telu likur tahun sing kepungkur. Sawidjining wengi kang sepi malem Selasa Kliwon, Pak Santa mlebu ing omah iki mung seperlu njolong bayi sing arep lahir. Kabeh mau ditjeritake kanti widjang lan tlesih, ora ana sing kliwatan ....* (*Durdjana Tama: 90*).

‘.... Pak Sonto lalu menceritakan keadaan yang sebenarnya terjadi, peristiwa dua puluh tiga tahun yang lalu. Disalah satu malam yang sepi, di Malam Selasa Kliwon, Pak Sonto masuk ke rumah ini perlu menculik bayi yang mau lahir. Semua tadi diceritakan dari awal sampai akhir, tidak ada yang terlewatkan. ....’ (*Durdjana Tama: 90*).

#### 2.2.2.2 Sulastini Hartohartoko

Sulastini mempunyai kekasih, yaitu Bejo Santoso. Bejo Santoso, pemuda dari Semarang.

.... *Nanging sedjatine sing perlu jaiku kepingin mlaku-mlaku karo prija bagus Bedjo Santoso saka Semarang, ....* (*Durdjana Tama: 25*).

‘.... Tetapi keperluan yang sebenarnya yaitu ingin berjalan-jalan dengan pria ganteng Bejo Santoso dari Semarang, ....’ (*Durdjana Tama: 25*).

Mobil milik Sulastini dicuri oleh Bejo Santoso. Sulastini menjadi bingung mengapa kekasihnya itu pergi meninggalkannya dengan membawa barang-barang dan mobilnya. Di bawah ini merupakan cuplikan cerita novel *Durdjana Tama* (1965) yang mendukung hal tersebut:

“....- *Ah gek kepije iki ta kersane mas Djo kuwi, ndadak neka-neka kaja ngene barang. Kok ngono ta kersane, apa mung butuh barang-barangku bae.*” (*Durdjana Tama: 29*).

Terjemahan:

“....- Ah apa sih maunya mas Jo itu, tiba-tiba bertindak macam-macam seperti ini. Kok begitu kelakuannya, apa hanya membutuhkan barang-barangku saja.” (*Durdjana Tama: 29*).

Sulastini dan Bejo Santoso menikah. Acara pernikahan berlangsung di rumah Pak Bei Projodigjoyo. Acara pernikahan diramaikan dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon *Rabine R. Gatutkoco*, dengan dalang Bapak Nartosabdo.

*Let sesasi saka kasebut ing duwur, dalem Pradjadigdajan katon padang ndjingglang. Tamune kebak, nganti tratag padet, malah luber tekan dalem gedegedenan, ngunduh manten putri saka Semarang, mantokake putrane kakung Bedjo Santosa oleh Sulastini. Malah bengi iku diramekake wayang kulit, kang didalangi dening Bapak Nartosabdo, sawidjining dalang sing wis kondang. Lakone ndjupuk lakon Rabine R. Gatutkotjo. .... (Durdjana Tama: 92).*

‘Setelah sebulan diceritakan di atas, rumah Projodigjayan terlihat sangat meriah. Tamunya banyak, sampai ditenda-tenda, malah sampai ke jalan raya, mengambil menantu seorang perempuan dari Semarang, dinikahkan dengan anaknya yang laki-laki, Bejo Santoso dengan Sulastni. Malah malam itu diramaikan wayang kulit, dengan dalangnya Bapak Nartosabdo, salah satu dalang yang sudah terkenal. Lakonnya mengambil lakon *Rabine R. Gatutkoco*. ....’ (Durdjana Tama: 92).

### 2.2.2.3 Pujo

Pujo, putra dari Pak Bei Projodigjoyo. Pujo adalah bayi yang ditemukan oleh Guritno di bawah Jembatan Jurug.

*Putrane bandjur diparingi djeneng pisan jaiku Pudjo kang tegese pepudjan, awis wis nate ilang bandjur bisa bali maneh. Saiki awake Pudjo lestari dadi gede, mundak dina saja mundak. Awake saja tambah sentosa. Umur nem tahun wiwit disekolahake (Durdjana Tama: 18).*

‘Anak lelakinya kemudian diberi nama yaitu Pujo yang artinya kesayangan, sebab sudah pernah hilang kemudian bisa kembali lagi. Sekarang Pujo tumbuh dan berkembang, tumbuh setiap hari. Badannya tambah kuat. Usia enam tahun disekolahkan’ (Durdjana Tama: 18).

Pujo merupakan pemuda yang memiliki perilaku buruk dan sering membuat orangtuanya marah. Pujo sudah dewasa tetapi kelakuannya masih seperti anak-anak. Pujo mempunyai teman-teman yang perilakunya sama seperti dia dan mereka sering membuat keonaran di tengah-tengah masyarakat.

*.... Gek arep dadi apa ta putrane besuk, awit kelakuwane banget ndugale. Kang mangka putrane saiki wis ngantjik diwasa, wis dadi djedjaka, nanging sabarang tindak-tanduke isih mbotjahi, saben dina mung kerep ana dalan gede karo mbebeda kenja-kenja sing liwat, mula sok nganti dadi prekara, djalaran sok bandjur kerengan, utawa krojokan. Istilah saiki diarani crossboy, grombolane botjah tanggung sing ndugal lan ugal-ugalalan (Durdjana Tama: 30).*

‘.... Mau jadi apa anak lelakinya nanti, karena kelakuannya sangat kurang ajar. Anak lelakinya sekarang sudah mulai dewasa, sudah jadi perjaka, tetapi perilakunya masih seperti anak kecil, setiap hari hanya ada di jalan raya dengan mengganggu gadis-gadis yang lewat, maka bisa sampai menjadi masalah, karena kemudian mengundang pertengkaran, atau keroyokan. Istilah sekarang dinamakan anak jalanan, perkumpulan pemuda yang kurang ajar’ (Durdjana Tama: 30).

Pujo adalah biang keladi atas tindakan kejahatan yang telah dilakukannya. Beberapa kejahatan yang dilakukan oleh Pujo dituduhkan kepada Bejo Santoso. Namun, Orang yang salah akan terbukti salah dan orang yang benar akan terbukti benar. Pujo terbukti bersalah kemudian diserahkan ke pihak polisi.

*Pleteking kabungahan lan katentreman wiwit sumorot ana ing dalem Pradjadigdjajan. Bareng ana lelakon sing kaja mangkono. Sing salah kaweleh, sing betjik dadi ketitik. Pudja ora bisa gunemen apa-apa. .... (Durdjana Tama: 90).*

‘Tanda-tanda kebahagiaan dan ketentraman sudah terlihat di rumah Projodigjayan. Setelah ada kisah yang seperti itu. Orang yang salah terbukti bersalah dan yang benar terbukti benar. Pujo tidak bisa mengatakan apa-apa. ....’ (Durdjana Tama: 90).

*.... Lelakon mau saiki pranjata wis beres, Pudja sarehing wis terang salah, bandjur dipasrahake menjang Pulisi, dening Guritno.... (Durdjana Tama: 91).*

‘.... Kisah tadi sekarang sudah selesai, Pujo terbukti sudah jelas bersalah, kemudian diserahkan kepada pihak polisi oleh Guritno....’ (Durdjana Tama: 91).

#### 2.2.2.4 Guritno

Guritno adalah seorang wartawan. Guritno adalah adik Pak Bei Projodigjoyo yang ikut membantu mencari bayi yang hilang. Bayi tersebut diberinama Pujo.

*...., Nami kula Guritno, padamelan kula pados kabar, jen sing sudi mastani dadi wartawan (Durdjana Tama: 43).*

‘...., Nama saya Guritno, pekerjaan saya jadi pencari berita, biasanya disebut sebagai wartawan’ (Durdjana Tama: 34).

Guritno yang kemudian menjelaskan kepada Pak Hartohartoko dan Sulastini bahwa Bejo Santoso adalah putra dari Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Guritno menjelaskan sebuah bukti berupa gelang yang telah diberikan kepada Bejo Santoso kepada Sulastini merupakan milik Pak Bei Projodigjoyo.

*- Ingang gadah kangmas kula pijambak. Asmanipun Pradjadigdjojo. Dados P.D. punika tjekakanipun asmanipun kangmas. Lan gelang punika nalika mbakju Pradja ngandeng sepuh bade nglairaken djabang baji, taksih dipun angge. Itjalipun sareng-sareng kalijan baji ingkang lahir (Durdjana Tama: 47).*

‘- Yang memilikinya adalah kakak saya. Namanya Projodigjoyo. Jadi P.D. itu singkatan dari nama kakak saya. Dan gelang ini ketika mba Projo hamil tua yang

baru akan melahirkan bayi, masih dipake. Hilangnya bersamaan dengan bayi yang lahir' (*Durdjana Tama: 47*).

### 2.2.2.5 Sujadi Himodigdoyo

Sujadi telah membantu Bejo Santoso untuk mendapatkan Sulastini kembali. Sejadi mengerti keadaan Bejo Santoso sedang patah hati karena Sulastini dikiranya telah menikah dengan dirinya. Sujadi dan Sulastini menjelaskan kepada Bejo Santoso bahwa Sulastini tidak jadi menikah dengannya dan Sulastini masih suci.

*Sudjadi ngerti menjang kasedihane Bedjo Santosa, mula bandjur ngadjak guneman Sulastini, kang supaja Bedjo ngerti, jen Sulastini isih sutji, lan ora kawengku deweke (Durdjana Tama: 91).*

'Sujadi mengerti mengenai kesedihan Bejo Santoso, maka lalu mengajak bicara Sulastini, agar supaya Bejo tahu, kalau Sulastini masih suci, dan tidak jadi menikah dengan dirinya' (*Durdjana Tama: 91*).

### 2.2.2.6 Bu Bei Projodigjoyo

Bu Bei Projodigjoyo usianya 20 tahun. Bu Bei Projodigjoyo sudah menikah selama tiga tahun. Tetapi belum dikaruniai seorang anak.

*Bu Bei Pradja mau umure durung tuwa, malah isih klebu enom, lagi umure 20 tahun. Ja nembe sepisan wis arep kagungan putra, karma telung tahun lawase. .... (Durdjana Tama: 6).*

'Bu Bei Projo usianya belum tua, malah masih muda, usianya 20 tahun. Ya baru kali ini akan memiliki anak, selama menikah tiga tahun lamanya. ....' (*Durdjana Tama: 6*).

Bu Bei Projodigjoyo mengandung bayi yang sudah saatnya untuk dilahirkan. Akan tetapi, Bu Bei Projodigjoyo berharap agar tidak melahirkan malam itu karena suasana hujan dan sepi. Bu Bei Projodigjoyo berharap besok saja melahirkannya. Malam itu bertepatan dengan malam Selasa Kliwon. Malam Selasa Kliwon termasuk malam yang dipercaya mempunyai keistimewaan di antara malam-malam lainnya.

*.... Kapindone dina iku persis dina malem Selasa Kliwon, dina kang kapetung klebu dina gawat. .... (Durdjana Tama: 5).*

'.... Keduanya malam itu tepat malam Selasa Kliwon, malam yang termasuk hari berbahaya. ....' (*Durdjana Tama: 5*).

Bu Bei Projodigjoyo mendapat penjelasan mengenai siapa putranya yang sebenarnya. Putra yang sebenarnya adalah Bejo Santoso. Hal ini diketahui dari cerita laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan menakutkan, dia adalah Pak Uposonto. Pak Uposonto menceritakan peristiwa yang sebenarnya kepada keluarga Projodigjoyo mulai dari awal hingga akhir. Mulai dari niat ingin menculik bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon sampai berhasil menculik bayi tersebut. Gelang dan selendang milik Bu Bei Projodigjoyo pun dicurinya juga.

*Pleteking kabungahan lan katentruman wiwit sumorot ana ing dalem Pradjadigdjajan. Bareng ana lelakon sing mangkono. Sing salah kaweleh, sing betjik dadi ketitik. Pudja ora bisa gunemen apa-apa. Bu Bei nyawang kanti gumun. Saja gumun maneh bareng Pak Santa bandjur njentrehake kahanane kang sedjati, lelakon telulukur tahun sing kepungkur. Sawidjining wengi kang sepi malem Slasa Kliwon, Pak Santa mlebu ing omah iki, mung seperlu njolong baji sing arep lahir. Kabeh mau ditjritakake kanti widjang lan tlesih, ora ana sing kliwatan. Malah nalika Bu Bei kaget weruh tekane, uga dikandakake kabeh. Kegete Bu Bei mahanani baji sing lagi dikandut bandjur lahir. Nanging baji terus digawa mlaju dening Pak Santa, kanti njobot gelange Bu Bei lan slendang (Durdjana Tama: 90).*

‘Tanda-tanda kebahagiaan dan ketentruman sudah terlihat di rumah Projodigjayan. Setelah ada kisah yang seperti itu, yang salah terbukti bersalah, yang bener jadi terbukti benar. Pujo tidak bisa berbicara apa-apa. Bu Bei melihatnya. Tambah kagum lagi setelah Pak Sonto lalu menjelaskan keadaan yang sebenarnya, kisah dua puluh tiga tahun yang lalu. Salah satu malam yang sepi di malam Selasa Kliwon, Pak Sonto masuk ke rumah ini, hanya perlu menculik bayi yang mau lahir. Semua diceritakan sampai selesai dan lengkap, tidak ada yang terlewati. Malah saat itu Bu Bei terkejut mengetahui kedatangannya, juga dikatakan semua. Terkejutnya Bu Bei mengetahui keadaan bayi yang lagi dikandung lahir. Tetapi, bayi terus dibawa lari oleh Pak Sonto, sampai mencuri gelangya Bu Bei dan selendang’ (Durdjana Tama: 90).

#### **2.2.2.7 Pak Bei Projodigjoyo**

Pak Bei Projodigjoyo mendapat penjelasan dari Pak Uposonto tentang siapa sebenarnya Bejo Santoso. Bejo Santoso merupakan bayi yang hilang diculik oleh Pak Uposonto, dua puluh tiga tahun yang lalu. Peristiwa penculikan bayi diceritakan oleh seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan menakutkan ketika masuk ke rumah Pak Bei Projodigjoyo dan menakut-nakuti Bu Bei Projodigjoyo, sehingga seketika itu pula Bu Bei Projodigjoyo melahirkan. Laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan menakutkan itu adalah Pak Uposonto. Pak Uposonto menceritakan peristiwa yang sebenarnya kepada keluarga Projodigjoyo mulai dari awal hingga akhir. Mulai dari niat ingin menculik bayi yang lahir di

malam Selasa Kliwon, sampai berhasil menculik bayi, gelang, dan selendang milik Bu Bei Projodigjoyo.

*Pleteking kabungahan lan katentruman wiwit sumorot ana ing dalem Pradjadigjajan. Bareng ana lelakon sing mangkono. Sing salah kaweleh, sing betjik dadi ketitik. Pudja ora bisa gunemen apa-apa. Bu Bei njawang kanti gumun. Saya gumun maneh bareng Pak Santa bandjur ndjentrehake kahanane kang sedjati, lelakon teluliku tahun sing kepungkur. Sawidjining wengi kang sepi malem Slasa Kliwon, Pak Santa mlebu ing omah iki, mung seperlu njolong baji sing arep lahir. Kabeh mau ditjritakake kanti wijang lan tlesih, ora ana sing kliwatan. Malah nalika Bu Bei kaget weruh tekane, uga dikandakake kabeh. Kegete Bu Bei mahanani baji sing lagi dikandung bandjur lahir. Nanging baji terus digawa mlaju dening Pak Santa, kanti njobot gelange Bu Bei lan slendang' (Durdjana Tama: 90).*

‘Tanda-tanda kebahagiaan dan ketentruman sudah terlihat di rumah Projodigjayan. Setelah ada kisah yang seperti itu, yang salah terbukti bersalah, yang benar jadi terbukti benar. Pujo tidak bisa mengatakan apa-apa. Bu Bei melihatnya. Tambah kagum lagi setelah Pak Sonto lalu menjelaskan keadaan yang sebenarnya, kisah dua puluh tiga tahun yang lalu. Salah satu malam yang sepi di malam Selasa Kliwon, Pak Sonto masuk ke rumah ini, hanya perlu menculik bayi yang mau lahir. Semua diceritakan sampai selesai dan lengkap, tidak ada yang terlewat. Malah saat itu Bu Bei terkejut mengetahui kedatangannya, juga dikatakan semua. Terkejutnya Bu Bei mengetahui keadaan bayi yang lagi dikandung lahir. Tetapi, bayi kemudian dibawa lari oleh Pak Sonto, sampai mengambil gelangnya dan selendang Bu Bei’ (Durdjana Tama: 90).

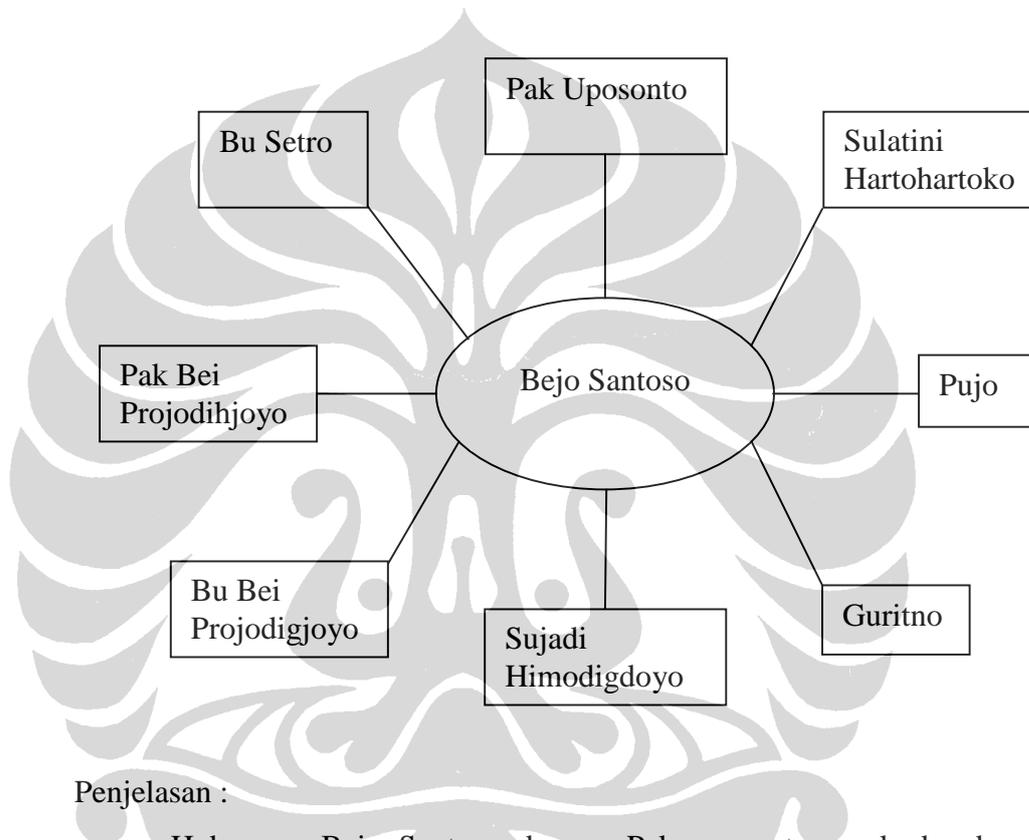
#### **2.2.2.8 Bu Setro**

Bu Setro seorang janda dari desa Kembang Paes. Bu Setro membantu memberikan tempat tinggal dan makan sehari-hari untuk Bejo Santoso.

*Bedjo manggone ora adjeg. Nanging manut lajang penduduk, Bedjo manggone ana omahe Bok Setro randa anjar ing kampus Kembang Paes. Ja mbok randa Setro mau kang tansah njawisi pangane Bedjo. Jen Bedjo oleh duwit, dipasrahake mbok randa, jen pinudju ora duwe, ja ora mbajar, awit Bedjo dewe sering tetulung. .... (Durdjana Tama: 25).*

‘Bejo tempat tinggalnya tidak menentu. Namun, menurut kartu tanda penduduk Bejo tinggal di rumahnya Bu Setro, seorang janda dari desa Kembang Paes, ya itu lah bu janda Setro tadi lah yang masih berkenan menyediakan makanan untuk Bejo. Kalau Bejo memperoleh uang, diberikan ke Bu Setro, jika tidak memperoleh uang ya nggak bayar, karena Bejo suka menolong. ....’ (Durdjana Tama: 25).

Tokoh utama di dalam novel *Durdjana Tama* adalah Bejo Santoso. Sedangkan, tokoh bawahannya adalah Pak Uposonto, Sulastini Hartohartoko, Pujo, Guritno, Sujadi Himodigjoyo, Bu Bei Projodigjoyo, Pak Bei Projodigjoyo, dan Bu Setro. Hubungan antara tokoh utama dan tokoh bawahan dapat digambarkan sebagai berikut :



Penjelasan :

Hubungan Bejo Santoso dengan Pak uposonto: anak dan bapak. Bejo Santoso ketika masih bayi diculik oleh Pak Uposonto di rumah Pak Bei Projodigjoyo. Pak Uposonto menculik Bejo Santoso dengan tujuan agar hidupnya kaya raya dan bahagia, hal itu berkaitan dengan wangsit yang diterima oleh Pak Uposonto.

*.... Nanging anggone njolong baji marga deweke nduweni kapiyandelane gede, , jen bisa njolong baji lahir ing dina malem Selasa Kliwon, bakal tansah oleh redjeki gede, saka prabawane botjah mau. Djarene botjah lahir wetone dina Selasa Kliwon mau jen ala, ala banget, nanging jen betjik, betjik banget. Bisa dadi pudjangga lan ngulama. Apa maneh jen botjah mau nalika ana wetengan ketiban ndaru, bakal nggawa prabawa gede (Durdjana Tama: 11).*

‘... tetapi niatnya menculik bayi karena dia mempunyai keyakinan yang besar, jika bisa mencuri bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon, akan slelalu mendapatkan rejeki yang banyak, dari wibawa anak tadi. Katanya anak yang lahir wetonnya Selasa Keliwon tadi jahat, jahat banget, namun jika baik, baik banget. Bisa jadi pujangga dan ulama. Apa lagi jika anak tadi ketika di dalam kandungan kejatuhan wahyu, akan membawa wibawa besar’ (*Durdjana Tama*: 11).

Hubungan Bejo Santoso dengan Sulastini: sepasang kekasih. Sulastini juga menjadi saksi kunci bahwa Bejo Santoso adalah putra Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Melalui gelang milik Sulastini yang diberikan oleh Bejo Santoso untuknya, bertuliskan tanda P.D, kepanjangan Projodigjoyo.

Hubungan Bejo Santoso dengan Pujo: sebagai tokoh lawan. Pujo menuduh Bejo Santoso sebagai pelaku pencurian mobil dan pembakaran pabrik. Namun, Bejo Santoso dapat membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah, dia berhasil membuktikan bahwa Pujo sebagai penjahat yang sesungguhnya dengan menangkapnya di dalam mobil milik Sulastini.

Hubungan Bejo Santoso dengan Guritno: Guritno adalah paman Bejo Santoso yang sesungguhnya. Guritno menemukan bayi di bawah Jembatan Jurug. Bayi tersebut ternyata bukan bayi milik Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoi. Bayi itu adalah bayi milik sepasang suami istri Wage dan Teyem, bayi itu adalah Pujo. Guritno merasa bertanggungjawab atas kesalahan yang telah dia perbuat, maka Guritno berusaha mencari Bejo Santoso untuk dipertemukan kembali kepada Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo.

Hubungan Bejo Santoso dengan Sujadi: sebagai orang yang telah membantu Bejo Santoso untuk kembali mencintai Sulastini. Sujadi menjelaskan kepada Bejo Santoso bahwa pernikahan antara dirinya dengan Sulastini tidak jadi dilangsungkan karena menghormati dan menghargai hubungan antara Bejo Santoso dengan Sulastini.

Hubungan Bejo Santoso dengan Bu Bei Projodigjoyo: sebagai seorang anak dan ibu. Bu Bei Projodigjoyo adalah ibunya Bejo Santoso yang sesungguhnya.

Hubungan Bejo Santoso dengan Pak Bei Projodigjoyo: sebagai seorang bapak dan ibu. Pak Bei Projodigjoyo adalah bapaknya Bejo Santoso yang sesungguhnya.

Hubungan Bejo Santoso dengan Bu Setro: ibu Setro seorang janda yang telah membantu Bejo Santoso memberikan tempat tinggal ketika Bejo Santoso

meninggalkan rumah untuk menjauhi bapaknya. Bu Setro menaruh perasaan cinta kepada Bejo Santoso, namun Bejo Santoso tidak mencintainya.

### 2.2.3 Penokohan

Di dalam sebuah novel dapat ditemukan pula mengenai penokohan. Penokohan ini sangat penting keberadaannya dalam sebuah novel. Melalui penokohan maka kita dapat mengenal satu persatu tokoh yang berperan dalam sebuah novel berdasarkan sifat-sifat tokoh dan peranannya. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra merupakan unsur yang penting dalam penokohan untuk menentukan gambaran tokoh.

Di dalam analisis tokoh dalam novel *Durdjana Tama* penulis menemukan tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Dalam novel *Durdjana Tama* tokoh utamanya adalah Bejo Santoso. Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa Bejo Santoso adalah pusat sorotan di dalam novel *Durdjana Tama*. Hubungan tokoh-tokoh bawahan terfokus pada Bejo Santoso.

Tokoh-tokoh bawahan yang berperan mendukung tokoh utama atau Bejo Santoso yaitu: Pak Uposonto, Sulastini Hartohartoko, Pujo, Guritno, Sujadi Himodigoyo, Bu Bei Projodigjoyo, Pak Bei Projodigjoyo, dan Bu Setro.

Deskripsi karakter tokoh-tokoh dalam novel *Durdjana Tama* dibangun dengan menggambarkan perilaku tokoh yang menunjang isi cerita. 'Perilaku' di dalam *KBBI* (2008: 1086) mempunyai arti 'tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan'. Perilaku tokoh berlaku untuk semua tokoh yang terdapat dalam novel *Durdjana Tama*, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Di bawah ini penulis jelaskan penokohan masing-masing tokoh, diawali dari tokoh utama kemudian ke tokoh bawahan.

Penulis mendeskripsikan penokohan masing-masing perilaku tokoh-tokoh cerita di dalam novel *Durdjana Tama* dengan tujuan untuk dapat diketahui watak apa saja yang melekat pada diri masing-masing tokoh dan dampaknya bagi tokoh yang lain.

#### 2.2.3.1 Bejo Santoso

Bejo Santoso di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan sebagai tokoh utama protagonis. Berdasarkan judul novel ini '*Durdjana Tama*' di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 72 dan 447) yang berarti 'penjahat berperilaku baik' melekat pada diri Bejo Santoso. Bejo Santoso memiliki intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun keutuhan cerita tersebut dengan tokoh-tokoh lainnya (tokoh bawahan) 'intensitas' di dalam *KBBI* (2008: 560) mempunyai arti 'keadaan'. Kedudukan Bejo Santoso di dalam novel *Durdjana Tama* adalah menjadi pusat sorotan.

*Bejo* di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 37) mempunyai arti *kabegdjan* yang berarti 'keberuntungan'. Sedangkan *Santoso* di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 543) mempunyai arti *kuwat* yang berarti 'kuat'. Bejo Santoso memiliki tubuh yang tinggi besar, gagah, dan kuat serta mempunyai wajah yang tampan. Seorang pemuda yang sangat sederhana, berasal dari desa, dan mempunyai pekerjaan sehari-hari sebagai penggembala kambing. Bejo Santoso dideskripsikan sebagai pemuda yang gagah, tidak lemah lembut, dan sangat pemaarah. Perilaku tersebut melekat pada diri Bejo Santoso disebabkan oleh didikan bapaknya, yaitu Pak Uposonto. Bejo Santoso didik dengan keras oleh Pak Uposonto. Bejo Santoso diperlakukan seperti itu ketika mulai beranjak dewasa.

### **2.2.3.2 Pak Uposonto**

Pak Uposonto di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan sebagai seorang bapak yang berwatak kasar. Di dalam *KBBI* (2008: 646) 'kasar' mempunyai arti 'tidak mempunyai belas kasihan, tegas, dan suka memaksa'. Pak Uposonto memiliki tubuh yang tinggi besar dan menakutkan serta ditakuti dan disegani oleh para tetangganya.

Pak Uposonto juga memiliki perilaku yang mudah marah. Pak Uposonto sering keluar masuk penjara karena mencuri, merampok, dan sebagainya. Kehidupan Pak Uposonto sangat beruntung, dia tidak pernah kekurangan uang. Pak Uposonto berpenghasilan melebihi penghasilan para tetangganya yang bekerja kantor.

### **2.2.3.3 Sulastini Hartohartoko**

Sulastini Hartohartoko di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan sebagai anak perempuan satu-satunya dari keluarga kaya dan terhormat, keluarga Hartohartoko. Sulastini merupakan perempuan yang cantik. Sulastini mempunyai kekasih yang bernama Bejo Santoso. Mobilnya Sulastini pernah dicuri oleh Bejo Santoso, tetapi dia tetap mencintai Bejo Santoso apa adanya.

#### **2.2.3.4 Pujo**

Pujo dideskripsikan sebagai tokoh yang memiliki perilaku durjana. *Pujo* di dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 500) mempunyai arti *pepuđjan* yang berarti 'kesayangan'. Pujo memiliki watak durjana, artinya dia berwatak jahat, biang keladi, dan penghasut (Sudjiman, 1986: 75 dalam Sudjiman 1992: 19).

Pujo adalah putra dari Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Pujo memiliki perilaku buruk; tidak pernah menghormati kedua orangtua dan jika dinasehati malah berani menentang serta melawan.

Pujo adalah pelaku kejahatan atas beberapa tindakan kejahatan diantaranya mencuri mobil milik Sulastini, membakar Pabrik Tenun Hartohartoko, dan menuduh Bejo Santoso yang telah melakukan hal itu semua. Pujo juga sering membuat keonaran di jalan bersama teman-temannya dan mengganggu para gadis muda.

#### **2.2.3.5 Guritno**

Guritno di dalam novel *Durdjana Tama* berperan sebagai adik Pak Bei Projodigjoyo. Guritno adalah seorang wartawan, dia sering membantu Pak Bei Projodigjoyo ketika kakaknya itu sedang menghadapi masalah, misalnya ketika keponakannya yaitu Pujo belum pulang ke rumah maka Guritno yang mencarinya.

Guritno telah banyak membantu keluarga Pak Bei Projodigjoyo, salah satunya adalah ketika bayi Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo hilang diculik, dia mencarinya kemudian berhasil menemukannya di bawah Jembatan Jurug. Namun, bayi itu ternyata bukan bayinya Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo, bayi yang ditemukan Guritno adalah Pujo. Putra dari wage dan Tayem sepasang suami istri yang bertempat tinggal di bawah Jembatan Jurug.

### **2.2.3.6 Sujadi Himodigoyo**

Sujadi memiliki perilaku yang bertanggung jawab. Perilaku ini diperlihatkan ketika acara pernikahan antara dirinya dengan Sulastini tidak jadi dilangsungkan. Sujadi menggantikannya dengan menikahkan sepasang buruh Pabrik Tenun Hartohartoko. Hal ini dilakukan Sujadi agar tamu-tamu yang datang tidak merasa kecewa dan Pak Hartohartoko tidak malu karena telah mengeluarkan biaya yang sudah banyak keluar untuk acara pernikahan tersebut.

Sujadi juga berperan besar dalam penangkapan Pujo yang telah membuat berbagai aksi kejahatan, yaitu pencurian mobil milik Sualstini dan pembakaran Pabrik Tenun Hartohartoko. Sujadi menangkap basah Pujo yang sudah terikat tangannya di dalam mobil milik Sulastini.

### **2.2.3.7 Bu Bei Projodigjoyo**

Bu Bei Projodigjoyo di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan sebagai seorang ibu rumah tangga yang sangat mencintai suaminya. Bu Bei Projodigjoyo seorang perempuan yang cantik, istri, dan ibu yang sabar serta tabah. Bu Bei Projodigjoyo sangat sabar menunggu kehamilannya setelah usia pernikahan mereka tiga tahun belum dikaruniai anak dan akhirnya dikaruniai anak.

### **2.2.3.8 Pak Bei Projodigjoyo**

Pak Bei Projodigjoyo di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan sebagai seorang suami yang mencintai keluarganya dan dia juga adalah seorang pengusaha kaya raya yang dihormati. Pak Bei Projodigjoyo berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab menjaga keutuhan keluarganya. Ketika bayi yang baru saja dilahirkan oleh Bu Bei Projododigjoyo diculik, dia melaporkannya kepada polisi.

### **2.2.3.9 Bu Setro**

Bu Setro di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan sebagai seorang janda yang berasal dari Desa Kembang Paes. Bu Setro adalah seorang wanita tuna susila. Bu Setro memberikan tempat tinggal dan memberikan makan sehari-hari

kepada Bejo Santoso. Ketika Bejo Santoso tidak memiliki uang, maka Bu Setro memberinya uang. Hal ini karena Bu Setro mencintai Bejo Santoso. Tetapi, Bejo Santoso tidak mencintai Bu Setro dan Bejo Santoso meninggalkan Bu Setro untuk mencari Sulastini.

Berdasarkan uraian tentang tokoh di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

Kemunculan tokoh utama atau Bejo Santoso diawali oleh Pak Uposonto yang mendapatkan wangsit 'jika dia bisa memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon maka hidupnya akan kaya raya dan bahagia karena keberuntungan yang dibawa bayi tersebut, kemudian jika bayi itu sifat dasarnya baik maka dia akan sangat baik perilakunya tetapi jika sifat dasarnya buruk maka akan sangat buruk perilakunya' (*Durdjana Tama*, 1965: 11).

Pak Uposonto berasal dari desa, dia percaya akan wangsit. Hal ini dibuktikan dari kepercayaan Pak Uposonto mengenai isi wangsit yang diterimanya. Ketika Pak Uposonto ditinggal mati oleh anak lelakinya kehidupannya menjadi miskin dan tidak punya apa-apa. Wangsit itu yang membuat cerita menjadi berkembang. Bejo Santoso sebagai objek dari isi wangsit tersebut dan dia diculik oleh Pak Uposonto ketika baru saja dilahirkan oleh Bu Bei Projodigjoyo. Bejo Santoso lahir di malam Selasa Kliwon. Pak Uposonto merawat dan membesarkan Bejo Santo kemudian hidupnya menjadi kaya raya.

Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo menjadi "korban" Pak Uposonto karena Pak Uposonto menculik bayi mereka yang lahir di malam Selasa Kliwon. Guritno adik Pak Bei Projodigjoyo mencari bayi yang hilang diculik, lalu dia salah menemukan bayi. Guritno meyakini bahwa bayi yang ditemukan di bawah Jembatan Jurug itu adalah bayi milik Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo karena berdasarkan usia bayi itu diperkirakan sama dengan usia bayi yang hilang diculik oleh Pak Uposonto. Guritno membawa kemunculan tokoh Pujo sebagai tokoh lawan dan biang keladi atas beberapa peristiwa kejahatan seperti mencuri mobil, membakar Pabrik Tenun Hartohartoko, mengganggu para gadis, dsb.

Guritno mendapatkan bukti bahwa Bejo Santoso adalah putra Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo, bukti gelang milik Sulastini yang diberikan oleh Bejo Santoso terdapat tanda P.D, singkatan dari Projodigjoyo. Guritno memberikan informasi ini kepada Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Guritno merasa bertanggung jawab atas kejadian dua puluh tahun lalu ketika dia salah menemukan bayi.

Bejo Santoso memiliki perilaku jahat secara tidak langsung karena perilaku yang dibangun oleh Pak Uposonto sebagai bapaknya yang mendidiknya dengan kasar. Bejo Santoso mempunyai dua sisi perilaku yaitu buruk dan baik. Perilaku buruk diperlihatkan Bejo Santoso ketika mencuri tas pedagang dan tas seorang Tionghoa serta mencuri mobil milik Sulastini. Ditambah lagi dengan kemunculan Pujo yang membuat Bejo Santoso menjadi dinilai jahat oleh beberapa tokoh (Guritno dan Pak Hartohartoko) karena Pujo menuduh Bejo Santoso telah mencuri mobil milik Sulastini dan membakar Pabrik Tenun Hartohartoko serta memberikan gambaran kepada Guritno bahwa Bejo Santoso adalah orang jahat atas beberapa peristiwa kejahatan. Sedangkan Perilaku baik yang melekat pada diri Bejo Santoso adalah dia suka menolong memberikan uang kepada teman-temannya yang tidak bisa membeli makanan, dia juga penolong bagi yang lemah dan dia berhasil membuktikan bahwa dirinya tidak seperti yang dituduhkan oleh Pujo.

Bejo Santoso berhasil menangkap Pujo di dalam mobil milik Sulastini dengan tujuan membuktikan kepada semua tokoh yang belakuan di dalam novel ini bahwa bukan dia yang mencuri mobil milik Sulastini. Bejo Santoso mengikat Pujo di dalam mobil serta meninggalkan sepucuk surat yang menjelaskan bahwa yang mencuri mobil milik Sulastini bukan dia tetapi Pujo. Sujadi dan Sulastini yang menemukan Pujo terikat tangannya di dalam mobil Sulastini, ini membuktikan siapa penjahat sebenarnya yang telah mencuri mobilnya yang hilang dicuri kedua kalinya dan yang membakar Pabrik Tenun Hartohartoko.

Dari penjelasan di atas dapat ditemukan dua sisi perilaku tokoh yaitu perilaku buruk kembali kepada perilaku baik dan perilaku buruk. Perilaku buruk kembali kepada perilaku baik diwakili oleh Bejo Santoso dan perilaku buruk diwakili oleh Pujo. Hal ini kembali lagi kepada isi wangsit yang diterima oleh Pak

Uposonto mengenai makna malam Selasa Kliwon bagi bayi yang lahir di malam itu.

### 2.3 Alur

Di dalam sebuah novel, selain tokoh terdapat pula alur sebagai bagian dari unsur-unsur teks. Tentu saja di dalam sebuah novel terdapat peristiwa yang sangat berperan dalam keutuhan cerita itu sendiri. Di dalam menganalisis alur di dalam novel *Durdjana Tama*, penulis mengurutkan rangkain peristiwa-peristiwa di dalam novel tersebut berdasarkan tuntutan peristiwa yang mengandung sebab dan akibat untuk menentukan jalan cerita dari novel *Durdjana Tama* tersebut.

Novel *Durdjana Tama* berisi tentang kepercayaan Pak Uposonto mengenai mistik yang berupa wangsit. Pak Uposonto memperoleh wangsit 'jika dia bisa memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon maka hidupnya akan kaya raya dan bahagia karena keberuntungan yang dibawa bayi tersebut, kemudian jika bayi itu sifat dasarnya baik maka dia akan sangat baik perilakunya tetapi jika sifat dasarnya buruk maka akan sangat buruk perilakunya' (*Durdjana Tama*, 1965: 11). Hal itulah yang mendasari cerita mulai berkembang. Pak Uposonto menculik bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon, bayi itu adalah Bejo Santoso. Bejo Santoso dipisahkan dari kedua orangtuanya yaitu Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo oleh Pak Uposonto. Namun, akhirnya dapat bertemu kembali dengan kedua orangtua kandungnya.

Pengaluran di dalam sebuah novel tentu tidak lepas dari peristiwa-peristiwa yang mengandung sebab akibat. Peristiwa-peristiwa ini terdapat di dalam sebuah cerita rekaan yang tersusun beberapa bagian cerita dan menjadi satu keutuhan cerita. Di bawah ini penulis memberikan deskripsi pengaluran yang menjelaskan mengenai jalan cerita di dalam novel *Durdjana Tama*, yang terdiri dari beberapa bagian cerita yang di dalamnya terdapat beberapa peristiwa-peristiwa. Di bawah ini adalah hasil analisis mengenai pengaluran di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

#### 2.3.1 Awal

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat paparan. Paparan adalah bagian awal karya sastra yang berisi keterangan tentang tokoh dan latar (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 27). Paparan di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Pak Uposonto memperoleh wangsit untuk mencari bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon dengan tujuan agar kehidupannya beruntung menjadi kaya raya dan bahagia.

*.... Nanging anggone njolong baji marga deweke nduweni kapiyandelane gede, , jen bisa njolong baji lahir ing dina malem Selasa Kliwon, bakal tansah oleh redjeki gede, saka prabawane botjah mau. Djarene botjah lahir wetone dina Selasa Kliwon mau jen ala, ala banget, nanging jen betjik, betjik banget. Bisa dadi pujangga lan ngulama. Apa maneh jen botjah mau nalika ana wetengan ketiban ndaru, bakal nggawa prabawa gede (Durdjana Tama: 11).*

‘.... tetapi niatnya menculik bayi karena dia mempunyai keyakinan yang besar, jika bisa mencuri bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon, akan slelalu mendapatkan rejeki yang banyak, dari wibawa anak tadi. Katanya anak yang lahir wetonnya Selasa Kliwon tadi jahat, jahat banget, namun jika baik, baik banget. Bisa jadi pujangga dan ulama. Apa lagi jika anak tadi ketika di dalam kandungan kejatuhan wahyu, akan membawa wibawa besar’ (*Durdjana Tama*: 11).

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat rangsangan. Rangsangan adalah istilah teknis yang digunakan dalam pembicaraan struktur dramatik dan merujuk ke peristiwa yang terjadi segera setelah berakhirnya paparan serta yang memulai gawatan. Peristiwa tersebut sering kali ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru – biasanya katalisator – atau datangnya suatu berita, yang merusak keadaan yang tadinya masih selaras (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 66). Rangsangan di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Bu Bei Projodigjoyo sedang hamil tua dan sudah saatnya melahirkan malam itu juga dan malam itu bertepatan dengan malam Selasa Kliwon. Pak Uposonto masuk ke rumah Pak Bei Projodigjoyo menculik bayi Bu Bei Projodigjoyo.

Kedua: Guritno dan inspektur Gunawan menemukan bayi di bawah Jembatan Jurug, bayi itu usianya satu bulan sama seperti usia bayi Bu Bei Projodigjoyo yang hilang diculik.

*Wong loro pada kagete, bareng weruh baji gumeletak ana tanggul tanpa kanti. Baji mau lanang, lan umur-umrane kira-kira ja nembe sesasi (Durdjana Tama: 17).*

‘Mereka berdua pada terkejut, setelah mengetahui bayi tergeletak di tanggul tanpa alas. bayi tadi laki-laki, dan umurnya kira-kira baru satu bulan’ (*Durdjana Tama*: 17).

Ketiga : Bejo Santoso berkelahi dengan Pujo di depan Bioskop U.P, karena menolong Sulastini ketika diganggu oleh Pujo. Bejo Santoso dikeroyok lima orang teman-temannya Pujo sehingga babak belur dan masuk Rumah Sakit Jebres. Ketika Bejo Santoso ke luar dari Rumah Sakit Jebres dia membawa mobil milik Sulastini kemudian menjualnya ke Pak Bei Projodigjoyo.

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat gawatan. Gawatan adalah bagian alur yang mendahului tikaian dan rumtitan, serta menuju ke klimaks atau titik balik (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 33). Gawatan di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Bejo Santoso menjadi buronan polisi karena menjadi tersangka mencuri mobilnya Sulastini dan membakar Pabrik Tenun Hartohartoko.

Kedua: Pak Uposonto ditangkap polisi untuk dimintai keterangannya mengenai keberadaan Bejo Santoso, Pujo yang memberitahukan kepada polisi bahwa Pak Uposonto adalah bapaknya Bejo Santoso.

### 2.3.2 Tengah

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat tikaian. Tikaian adalah ketegangan di dalam cerita rekaan; pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 45). Tikaian di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Ketika Bejo Santoso meninggalkan rumah untuk menjauhi Pak Uposonto, Bejo Santoso melakukan beberapa tindakan kejahatan seperti mencuri mobil milik Sulastini, menjambret, dan mencopet. Hal itu dapat diketahui ketika Bejo Santoso berada ditempat umum.

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat rumtitan. Rumtitan adalah bagian tengah alur cerita rekaan yang mengembangkan tikaian (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 69). Rumtitan di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Bejo Santoso masuk penjara karena dituduh oleh Pujo mencuri mobil milik Sulastini yang hilang untuk kedua kalinya dan membakar Pabrik Tenun Hartohartoko.

Kedua: Pak Uposonto terus menerus mencari Bejo Santoso hingga dia dibawa oleh polisi untuk dimintai keterangan mengenai keberadaan Bejo Santoso.

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat klimaks. Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan yang melukiskan puncak ketegangan. Terutama dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca; klimaks merupakan puncak rumitan, yang diikuti oleh krisis balik atau titik balik (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 44). Klimaks di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Bejo Santoso melarikan diri dari tahahan. Bejo Santoso pergi ke rumah Pak Bei Projodigjoyo ingin menemui Pujo dan Guritno untuk membuat perhitungan karena dituduh melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri mobil milik Sulastini dan membakar Pabrik Tenun Hartohartoko.

*Dene ditjekel Pulisi ana Setasiun Tawang mau, merga didakwa njolong mobil, sing nuduhake Pudja dewe karo Guritno. Bedjo Santosa bandjur nesu. Awit babar pisan deweke ora rumangsa ndjupuk, nanging saka pitenah Pudja dewe. Deweke banjur ontjat saka tahanan, bandjur gawe petungan karo Puja. .... (Durdjana Tama: 72).*

Terjemahan:

‘Sementara yang ditangkap polisi di Setasiun Tawang tadi, sebanya dituduh mencuri mobil, yang menuduhnya dalah Pujo dan Guritno. Bejo Santoso lalu marah. Karena tidak tahu sama sekali dan tidak merasa mencuri, tetapi dari tuduhan yang dituduhkan Pujo. Bejo Santoso melarikan diri dari penjara, lalu ingin membuat perhitungan dengan Pujo. ....’ (*Durdjana Tama*: 72).

### 2.3.3 Akhir

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat leraian. Leraian bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks, yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 47). Leraian di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Bejo Santoso mendatangi rumah Pak Bei Projodigjoyo untuk mencari Guritno dan Pujo karena telah membuatnya masuk penjara.

Kedua: Pak Uposonto melarikan diri dari penjara ingin mencari Bejo Santoso ke rumah Pak Bei Projodigjoyo.

Di dalam novel *Durdjana Tama* terdapat selesiaan. Selesiaan adalah penyelesaian terhadap cerita rekaan biasanya menjelaskan rahasia atau kesalahpahaman yang bertalian dengan alurnya (Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 1990: 72). Selesiaan di dalam novel *Durdjana Tama* adalah sebagai berikut :

Pertama: Pak Uposonto menceritakan peristiwa dua puluh tiga tahun yang lalu. Pak Uposonto menjelaskan bahwa dia yang telah menculik bayi Bu Bei Projodigjoyo yang lahir di malam Selasa Kliwon serta mencuri gelang dan selendangnya.

*Sawidjining wengi kang sepi malem Slasa Kliwon, Pak Santa mlebu ing omah iki, mung seperlu njolong baji sing arep lahir. Kabeh mau ditjritakake kanti wijang lan tlesih, ora ana sing kliwatan. Malah nalika Bu Bei kaget weruh tekane, uga dikandakake kabeh. Kegete Bu Bei mahanani baji sing lagi dikandung bandjur lahir. Nanging baji terus digawa mlaju dening Pak Santa, kanti njobot gelange Bu Bei lan slendang (Durdjana Tama: 90).*

‘Salah satu malam yang sepi di malam Selasa Kliwon, Pak Sonto masuk ke rumah ini, hanya perlu menculik bayi yang mau lahir. Semua diceritakan sampai selesai dan lengkap, tidak ada yang terlewat. Malah saat itu Bu Bei terkejut mengetahui kedatangannya, juga dikatakan semua. Terkejutnya Bu Bei mengetahui keadaan bayi yang lagi dikandung lahir. Tetapi, bayi kemudian dibawa lari oleh Pak Sonto, sampai mengambil gelangnya dan selendang Bu Bei’ (*Durdjana Tama: 90*).

Kedua: Pujo diserahkan oleh Guritno kepada pihak yang berwajib..

Ketiga: Sujadi menjelaskan kepada Bejo Santoso bahwa pernikahan antara dia dengan Sulastini tidak jadi dilangsungkan. Akhir cerita novel *Durdjana Tama* diakhiri dengan bertemunya antara Bejo Santoso dengan orangtua kandungnya yaitu Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Satu bulan kemudian Bejo Santoso dan Sulastini menikah dengan menampilkan pagelaran wayang kulit dengan lakon *Rabine R. Gatutkoco* dengan dalangnya Pak Nartosabdo.

Berdasarkan uraian tentang alur di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

Alur di dalam novel *Durdjana Tama* adalah beralur balikan (*flash back*). Hal ini dapat diketahui melalui jalan cerita yang ditampilkan merupakan sorot balik. Sorot balik yang dimaksud di sini adalah awal cerita (alur logis) *Durdjana Tama* dimulai dari pertengahan bagian cerita novel, bukan dari awal cerita novel.

Awal cerita dimulai pada bagian keempat novel tersebut yaitu *Sunar Pepadang Sumilak*

Novel *Durdjana Tama* terdiri dari enam bagian. Pertama *Bayi lahir malem Selasa Kliwon*, kedua *Durdjana Tama kang dug-deng*, ketiga *Godaning ati tresna*, keempat *Sunar pepadang*, kelima *Katresnaning Bapa karo anak*, dan keenam *Pungkasaning lelakon*. Namun, seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya bahwa awal cerita dimulai dari bagian keempat novel tersebut, kemudian dilanjutkan ke bagian-bagian lain yang sesuai dengan tuntutan jalannya alur untuk membentuk keutuhan cerita dan berakhir pada bagian keenam *pungkasaning lelakon*.

Mengenai deskripsi pengaluran berupa paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian yang penulis paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa awal mula cerita (paparan) ini berdasarkan novel *Durdjana Tama* adalah diawali dengan memperkenalkan tokoh dan lingkungannya. Paparan ini dimulai oleh Pak Uposonto yang bertempat tinggal di bawah kaki Gunung Merapi, kemudian disusul dengan Pak Uposonto yang mendapatkan hal mistik berupa wangsit malam Selasa Kliwon, yang berisi bahwa 'jika dia bisa memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon maka hidupnya akan kaya raya dan bahagia karena keberuntungan yang dibawa bayi tersebut, kemudian jika bayi itu sifat dasarnya baik maka dia akan sangat baik perilakunya tetapi jika sifat dasarnya buruk maka akan sangat buruk perilakunya' (*Durdjana Tama*, 1965: 11). Pak Uposonto menculik Bejo Santoso ketika masih bayi yang baru saja dilahirkan oleh Bu Bei Projodigjoyo di malam Selasa Kliwon. Kehadiran Bejo Santoso secara kuantitas banyak ditemukan di dalam alur. Hal ini dikarenakan dia adalah tokoh utama di dalam novel ini.

#### 2.4 Latar

Di dalam sebuah novel unsur-unsur teks selain terdapat tokoh dan alur, terdapat pula latar. Latar pada umumnya biasa dikenal dengan tempat berlangsungnya peristiwa yang ada di dalam cerita rekaan. Latar salah satu unsur yang penting di dalam novel dan kehadiran latar diperlukan untuk keutuhan sebuah cerita. Latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu latar fisik atau tempat, latar

sosial, dan latar spritual. Di bawah ini dijelaskan mengenai latar fisik, latar sosial, dan latar spritual di dalam novel *Durdjana Tama*.

#### 2.4.1 Latar Fisik dan Latar Sosial

Peristiwa di dalam novel membutuhkan tempat bagi tokoh dalam menjalankan peranannya di dalam peristiwa yang sedang berlangsung. Suatu peristiwa terjadi tentu saja berhubungan dengan latar fisik atau biasa disebut dengan latar tempat. Latar fisik terbagi atas dua bagian yaitu latar tempat yang bersifat khusus dan latar tempat yang bersifat umum. Latar tempat yang bersifat khusus misalnya tempat tinggal Pak Uposonto, keluarga Pak Bei Projodigjoyo, dan Bu Setro. Sedangkan latar tempat yang bersifat umum misalnya Pasar Kembang, Pasar Jaik, Terminal Bis, Terminal Taksi, Hotel Dana, Bioskop U.P, Rumah Sakit Jebres, Setasiun Tawang, dan Pasar Johar.

Di dalam sebuah novel ketika tokoh menjalankan peranannya masing-masing tentu saja akan ditemukan pula keadaan sosial di sekitarnya. Latar sosial umumnya biasa dikenal dengan kondisi sosial masyarakat yang berperan dalam mendukung jalan cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita rekaan.

Latar tempat dan sosial tidak berbeda jauh. Hal ini karena di mana tokoh-tokoh menjalankan peranannya di suatu tempat, maka akan ditemukan pula keadaan sosial di tengah-tengah peristiwa itu berlangsung. Di bawah ini merupakan analisis latar fisik dan latar sosial di dalam novel *Durdjana Tama*.

##### 2.4.1.1 Kaki Gunung Merapi (tempat tinggal Pak Uposonto)

Kaki Gunung Merapi, bagian Selatan, di Klaten merupakan tempat tinggal Pak Uposonto dan Bejo Santoso. Tempat ini salah satu desa terpencil yang ada di kaki Gunung Merapi.

*....Omahe mentjil. Malah tjedak alas pedjaten, ana ereng-erenging Gunung Merapi sing sisih kidul (Durdjana Tama: 20).*

*'.... Rumahnya terpencil. Malah dekat dengan hutan, ada di bawah kaki Gunung Merapi Selatan' (Durdjana Tama: 20)*

Tempat tinggal Bejo santoso merupakan tempat yang jauh dari sekolah, di tempat ini yang ada hanya sebatas tingkatan Sekolah Dasar. Hal ini

mempengaruhi tingkat pendidikan Bejo Santoso yang hanya sebatas Sekolah Dasar.

*.... Njatane desane adoh sekolahan sing rada duwur, paling banter ya mung Sekolah Dasar kuwi, kuwi bae wis klebu onjo (Durdjana Tama: 20).*

*'.... Kenyataannya kampungnya jauh dari sekolah yang tingkatannya lebih tinggi, paling hanya Sekolah Dasar itu, itu saja sudah termasuk beruntung' (Durdjana Tama: 20).*

#### **2.4.1.2 Solo Bagian Selatan (tempat tinggal Pak Bei Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo)**

Rumah Pak Bei Projodigjoyo tempat tinggal Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Letak rumah Pak Bei Projodigjoyo, jauh dari rumah sakit dan puskesmas. Hal ini dapat diketahui ketika Pak Bei Projodigjoyo pergi memanggil Bu Padmo, untuk membantu istrinya melahirkan.

*Weruh kahanane sing putri kaja ngono Den Bei Pradja bandjur metu, nggugah bature, supaja nunggoni bendarane. Dene Den Bei Pradja bandjur terus lunga, arep ngundang Bidan Bu Padmo (Durdjana Tama: 9).*

*'Mengetahui keadaan istrinya seperti itu, Tuan Bei Projo lalu ke luar membangunkan temanya, agar menemani istrinya. Sedangkan, Tuan Bei Projo kemudian lalu pergi, mau memanggil bidan Bu Padmo' (Durdjana Tama: 9).*

Di rumah Pak Bei Projodigjoyo merupakan tempat hilangnya bayi Pak Bei dan Bu Bei Projodigjoyo yang diculik oleh Pak Uposonto.

*Weruh Bu Pradja ora eling lan djabang baji lahir, wong gede duwur mau trengginas kanti tjukat trampil, terus mondong djabang baji mau digawa melaju metu dalam butulan, ora ana sing weruh. .... (Durdjana Tama: 11).*

*'Mengetahui Bu Projo tidak sadarkan diri dan melihat bayi yang baru saja dilahirkan dilahirkan, orang yang bertubuh tinggi besar tadi dengan cepat dan trampil, terus menggendong bayi tadi dibawa pergi ke luar jalan belakang, tidak ada yang tahu. ....' (Durdjana Tama: 11).*

Di rumah Pak Bei Projodigjoyo tempat bertemunya antara Bejo Santoso dengan Pak Uposonto. Bejo Santoso mendatangi rumah Pak Bei Projodigjoyo ingin membuat perhitungan kepada Pujo dan Guritno..

*.... Nanging sing djerit sakajange mau sing ngepruk Pak Santa dewe. Kang ora lija Bedjo Santoso. Kang duwe karep ndjegat Guritno. .... (Durdjana Tama: 85).*

‘.... Namun yang menjerit sekerasnya tadi yang memukul kepala Pak Sonto , yang tidak lain adalah Bejo Santoso. Yang punya niat mau menjegat Guritno. ....’ (Durdjana Tama: 85).

Di rumah Pak Bei Projodigjoyo tempat Pak Uposonto menceritakan peristiwa dua puluh tiga tahun yang lalu, bahwa yang telah menculik bayi Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo adalah dirinya.

.... Pak Santa bandjur ndjentrehake kahanane kang sedjati, lelakon telung likur tahun sing kepungkur. Sawidjining wengi kang sepi malem Selasa Kliwon, Pak Santa mlebu ing omah iki, mung saperlu njolong baji sing arep lahir. .... (Durdjana Tama: 90).

‘.... Pak Sonto kemudian mejelaskan keadaan yang sebenarnya, kisah dua puluh tiga tahun yang telah lau. Salah satu malam yang sepi, di Malam Selasa Kliwon, Pak Sonto masuk di rumah ini, perlu menculik bayi yang akan lahir. ....’ (Durdjana Tama: 90).

Di rumah Pak Bei Projodigjoyo tempat dilaksanakannya acara pernikahan Bejo Santoso dengan Sulastini. Pernikahan Sulastini dengan Bejo Santoso diramaikan pagelaran wayang kulit dengan lakon *Rabine R. Gatutkoco*, didalangi dalang Bapak Nartosabdo.

Let sasasi saka kasebut ing duwur, dalame Pradjadigdjaman katon padang njingglang. Tamune kebak, nganti tratag padet, malah luber tekan dalem gede. Pak Bei Pradjadigdjojo lagi kagungan mantu gede-gedenan, ngunduh manten putri saka Semarang, mantokake putrane kakung Bedjo Santosa oleh Sulastini. Malah bengi iku diramekake wayang kulit, kang didalangi dening Bapak Nartosabdo, sawidjining dalang saing wis kondang. Lakone ndjupuk lakon *Rabine R. Gatutkoco*. .... (Durdjana Tama: 92).

‘Sebulan setelah peristiwa di atas, kediaman Projodigjayan terlihat meriah. Tamu yang datang banyak, sampai ramai, malah sampai halaman luar rumah. Pak Bei Projodigjoyo sedang mengadakan pernikahan besar-besaran, menagmbil penganten putri dari Semarang, dikikahkan dengan putranya yang laki-laki, Bejo Santoso dengan Sulastini. Malah malam itu dimeriahkan dengan pagelaran wayang kulit, dalangnya oleh Bapak Nartosabdo, salah satu dalang yang sudah terkenal. Lakonnya mengambil lakon *Rabine R. Gatutkoco*. ....’ (Durdjana Tama: 92).

#### 2.4.1.3 Kampung Kembang Paes (tempat tinggal Bu Setro)

Kampung Kembang Paes merupakan satu kampung yang berada di Semarang dan merupakan tinggal seorang janda bernama Bu Setro. Kampung

Kembang Paes merupakan tempat tinggal Bejo Santoso ketika meninggalkan rumah untuk menghindari Pak Uposonto.

*Bedjo manggone ana omahe Bok Setro, .... (Durdjana Tama: 24).*

‘Bejo tinggalnya di rumahnya Bu Setro, ....’ (Durdjana Tama: 24).

#### 2.4.1.12 Pasar Johar

Pasar Johar merupakan tempat jual beli-buku. Di Pasar Johar terdapat Toko Buku Dharma, tempat Sulastini ingin membeli buku. Pasar Johar merupakan tempat Bejo Santoso menolong Sulastini dari pencopet.

*.... Dumadakan dompete krasa diseler ing tukang tjopet. Sulastini ndjerit, tjopet mlaju bablas karo nggawa dompete. Nanging lagi bae mak tjep meneng anggone mbengok, tjopet lan dompete wis bali. Tjopet mau raine adus getih mateng biru, diglandang dening sawidjining nonoman bagus. Nonoman mau ora liya Bedjo Santoso (Durdjana Tama: 40).*

‘.... Tiba-tiba dompetnya kerasa dijambret oleh tukang copet. Sulastini teriak, copet tadi lalu kabur sambil membawa dompetnya. Tetapi baru saja diam dari teriakan tadi, copet dan dompetnya sudah kembali. Copet tadi mukanya berlumuran darah, diseret oleh seseorang pemuda ganteng. Pemuda tadi tidak lain adalah Bejo Santoso’ (Durdjana Tama: 40).

#### 2.4.1.4 Pasar Kembang

Pasar Kembang merupakan tempat jual-beli berbagai macam kebutuhan masyarakat. Di pasar ini tempat Bejo Santoso menjambret tas salah satu pedagang dan tas seorang Tionghoa.

*‘...., tase kena disaut, terus digawa mlaju. Panjaute rikat, persasat mung sagebjaring tatit, tase Tionghwa kena disaut digawa amblas. ....’ (Durdjana Tama: 21)*

‘....., tasnya berhasil diserobot terus dibawa lari. Gerakannya secepat seperti kilat, tasnya seorang Tionghoa berhasil diserobot dibawa kabur. ....’ (Durdjana Tama: 21).

#### 2.4.1.5 Pasar Jaik

Pasar Jaik merupakan tempat yang biasanya digunakan oleh masyarakat untuk jalan-jalan mengisi waktu luang dan membeli kebutuhan sehari-hari. Pasar Jaik berada di Semarang. Di pasar ini tempat Bejo Santoso menolong salah satu warga yang telah dijambret oleh penjambret.

..., bandjur disebrot kalunge dening wong loro. Bedjo weruh, enggal tetulung, tjopet loro kena diadjar kabeh, nganti gudras getih, kalunge bali. .... (Durdjana Tama: 23).

‘..., kemudian dijambret kalungya oleh dua orang. Bejo mengetahuinya, cepat ditolong, dua copet dihajar semua, sampai babak belur, kalungya kembali. .... (Durdjana Tama: 23).

#### **2.4.1.6 Terminal Bis**

Terminal Bis merupakan tempat di mana bis menunggu penumpang dan disekitarnya terdapat beberapa warung yang menjual makanan. Di tempat ini Bejo Santoso bertengkar dengan penjual makanan karena Bejo Santoso ingin meminta makanan dengan cuma-cuma kepada penjual, tetapi penjual tidak menolungnya memberikan makanan malah memarahi Bejo Santoso.

‘- Kere edan ora tata. Kana minggata, jen ora gelem apa klakon tak grudjug banju wedang apa’ (Durdjana Tama: 24).

‘- Miskin tidak tahu aturan. Pergilah sana, kalau tidak mau, apa aku harus menyiram kamu dengan teh!’ (Durdjana Tama: 24)

#### **2.4.1.7 Terminal Taksi**

Terminal Taksi merupakan tempat terminal taksi yang berfungsi sebagai tempat berkumpul para supir taksi untuk menunggu penumpang. Di terminal ini Bejo Santoso belajar menjadi kenek dan belajar mengenai mesin kendaraan.

..., karo adjar dadi kenek, deweke melu adjar sinahu bab mesin motor (Durdjana Tama: 25).

‘...., sama belajar jadi kenek, dia ikut belajar tentang mesin kendaraan’ (Durdjana Tama: 25).

#### **2.4.1.8 Hotel Dana**

Hotel Dana merupakan salah satu hotel terkenal dan terbaik di Kota Solo. Hotel Dana tempat Bejo Santoso membawa mobil milik Sulastini tanpa memberitahu Sulastini terlebih dahulu.

- Kala wau keng raka rawuh, mundut koper malah nitih sedan biru (Durdjana Tama: 29).

‘- barusan ada pemuda, membawa koper dan membawa sedan biru’ (Durdjana Tama: 29).

#### **2.4.1.9 Gedung Bioskop U.P**

Gedung Bioskop U.P merupakan tempat hiburan untuk menonton film. Gedung Bioskop U.P berada di Kota Solo. Di tempat ini Bejo Santoso dikeroyok oleh Pujo dan teman-temannya.

*.... njeritake kedadejan ing ngarep gedong U.P, wingi sore, ana botjah kerengan sidji dikrojok lima, sing papat ketangkep Pulisi, kabeh pranjata dadi regune Pudja (Durdjana Tama: 32).*

‘.... diceritakanlah kejadian di depan gedung U.P, kemarin sore ada seorang pemuda berkelahi dikeroyok lima orang, empat orang ketangkep polisi, mereka ternyata teman-temannya Pujo’ (Durdjana Tama: 32).

#### **2.4.1.10 Rumah Sakit Jebres**

Rumah Sakit Jebres merupakan tempat bagi masyarakat yang membutuhkan perawatan dan pelayanan terbaik dari seorang dokter untuk meringankan dan menyembuhkan penyakit. Rumah Sakit Jebres merupakan tempat Bejo Santoso dirawat karena babak belur setelah dikeroyok oleh Pujo dan teman-temannya.

*.... Kala wau dalu kula inggih nuweni lare ingkang dipun krojok Pudja, wonten grija sakit Djebres. .... (Durdjana Tama: 32).*

‘.... Kemarin malam saya menengok pemuda yang telah dikeroyok Pujo, ada di Rumah Sakit Jebres. .... (Durdjana Tama: 32).

#### **2.4.1.11 Setasiun Tawang**

Setasiun Tawang merupakan stasiun kereta api tempat naik turunya penumpang yang menggunakan jasa transportasi tersebut. Di tempat ini Bejo Santoso ditangkap polisi karena dituduh oleh Pujo atas pencurian mobil milik Sulastini dan membakar Pabrik Tenun Hartohartoko.

*.... Dene ditjekeli Pulisi ana Setasiun Tawang mau, marga didakwa njolong mobil, sing nuduhake Pudja dewe karo Guritno. .... (Durdjana Tama: 72).*

‘.... sedangkan yang ditangkap polisi di Stasiun Tawang tadi, karena dituduh mencuri bayi, yang telah menuduhnya Pujo dan Guritno. ....’ (Durdjana Tama: 72).

#### **2.4.1.13 Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat para penjahat ditahan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat Bejo Santoso ditahan lalu melarikan

diri untuk mencari Pujo. Pujo yang telah menyebabkan Bejo Santoso masuk penjara karena telah dituduh oleh Pujo mencuri mobil milik Sulastini dan membakar Pabrik Tenun Hartohartoko.

*.... Mung ing sadjroning sel-sel pamasjarakatan kang katon angker rinudju wesi, kebak para narapidana kang uripe pisah karo kebrajan lumrah lan sanak sedulur. .... (Durdjana Tama: 73).*

‘.... Hanya di dalam sel tahanan yang terlihat angker berjeruji besi, penuh para narapidana yang hidupnya jauh dengan masarakat dan keluarga. ....’ (Durdjana Tama: 73).

*.... Bedjo Santoso bandjur nesu. Awit babar pisan deweke ora rumangsa ndjupuk, nanging saka pitenah Pudja dewe. Deweke bandjur ontjat saka tahahan, bandjur gawe petungan karo Pudja. .... (Durdjana Tama: 72).*

‘.... Bejo santoso lalu marah. Karena tidak tahu sama sekali dan tidak merasa mencuri, tetapi dari fitnah yang dituduhkan Puja. Bejo Santoso melarikan diri dari penjara, lalu ingin membuat perhitungan dengan Pujo. ....’ (Durdjana Tama: 72).

## 2.4.2 Latar Batin

Selain latar fisik dan sosial terdapat pula latar batin. Latar batin merupakan keadaan batin tokoh yang berdialog dengan dirinya sendiri ketika satu tokoh menghadapi permasalahan yang menimbulkan rasa suka maupun tidak suka, senang maupun sedih yang berkaitan dengan tokoh lainnya. Di bawah ini latar batin dari tokoh bawahan yang memiliki kaitan erat dengan tokoh utama.

### 2.4.2.1 Bejo Santoso

Latar batin di dalam diri Bejo Santoso terlihat ketika Bejo Santoso mengeluh perihal perilaku bapaknya yang sering memarahi dan memukulinya. Bejo Santoso berniat untuk pergi meninggalkan rumah untuk menjauhi Pak Uposonto.

*- Apa perlune aku terus melu bapak. Bapak wong kereng, lan tegelan. Aku saiki wis gede, kudu golek sandang pangan dewe, kaja kantja-kantjaku kae. Ngono grenenge Bedjo karo njoglek-njoglek wilah kang kanggo nggiring weduse. - Bejo menjat, bandjur nggiring weduse digawa mulih (Durdjana Tama: 20).*

‘- Apa gunanya aku terus ikut bapak. Bapak orangnya galak, dan tegaan. Aku sekarang sudah besar, harus mencari pakaian dan makanan sendiri, seperti teman-temanku itu. Begitulah gumannya Bejo sambil mematahkan

bambu yang digunakan untuk menggiring kambingnya. – Bejo bangun dari duduk, kemudian menggiring kambingnya dibawa pulang’ (*Durdjana Tama*: 20).

#### 2.4.2.2 Pak Uposonto

Latar batin di dalam diri Pak Uposonto terlihat ketika dia memikirkan keberadaan Bejo Santoso. Pak Uposonto kangen kepada Bejo Santoso, dia merasa bersalah karena telah membuatnya kabur dari rumah.

- *Tembe buri jen ana sanguine, jen ora mulih, dak larine maneh. O... Bedjo.... Bedjo..... kowe ana ngendi? Bapakmu kangen banget. Ayo lekene dak gendong, ngono grenengane Pak Santa sadalan-dalan. Lakune gegantjangan, wedi jen tindake konangan inglijan. Lakune tansah ngutu, mripate dleweran eluh, kang tansah metu bae* (*Durdjana Tama*: 79).

‘- Nanti kalau sudah ada uang, kalau belum pulang, aku cari lagi. O...Bejo... Bejo kamu ada di mana? Bapakmu kangen banget. Ayo nak sini ku gendong, begitu gumannya Pak Sonto sambil jalan. Langkahnya diam-diam takut ketahuan orang. Langkahnya selalu waspada. Matanya berlinang air mata terus menerus’ (*Durdjana Tama*: 79).

#### 2.4.2.3 Sulastini Hartohartoko

Latar batin di dalam diri Sulastini Hartohartoko terlihat ketika Sulastini merasa sedih karena Bejo Santoso membawa barang-barang dan mobil miliknya tanpa memberitahu terlebih dahulu.

- *Ah gek kepije iki ta kersane mas Djo kuwi, ndadak neka-neka kaja ngene barang. Kok ngono ta kersane, apa mung butuh barang-barangku bae* (*Durdjana Tama*: 29).

‘- Ah terus gimana ini maunya mas Bejo itu, macam-macam seperti ini segala. Kok begitu maunya, apa hanya butuh barang-barangku saja’ (*Durdjana Tama*: 29).

#### 2.4.2.4 Bu Bei Projodigjoyo

Latar batin di dalam diri Bu Bei Projodigjoyo terlihat ketika Bu Bei Projodigjoyo mengucapkan syukur kepada Tuhan, yang telah mengaruniainya bayi yang selama tiga tahun ditunggu-tunggu dalam pernikahannya dengan Pak Bei Projodigjoyo.

*Jen digagas, Pangeran pantjen adil, wis ana telung tahun anggonku karma, nembe saiki diparingi putra. Mangka kantja sebarakane wis pada momong kabeh, teka deweke durung, lagi saiki arep diparingi. Mulane Bu*

*Pradja banget suka sukure menjang Gusti. Dongane tansah nderemimil, tansah madep menjang Gusti kang sawidji (Durdjana Tama: 8).*

‘Kalu dipikir, Tuhan itu memang adil, sudah ada tiga tahun aku menikah, baru sekarang diberikan putra laki-laki. Sementara teman-teman seumuranku sudah pada punya anak semua, hanya dirinya saja belum, baru sekarang mau dikasih. Maka dari itu, Bu Projo sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Doanya sampai khusuk, dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa’ (*Durdjana Tama: 8*).

Latar batin di dalam diri Bu Bei Projodigjoyo terlihat ketika Bu Bei Projodigjoyo melihat dan menilai bahwa wajah Bejo Santoso mirip dengan wajah Pak Bei Projodigjoyo ketika masih muda. Hal ini meyakinkan Bu Bei Projodigjoyo bahwa Bejo Santoso adalah mungkin putranya yang hilang diculik ketika baru saja dilahirkan.

- *Hem...., aku teka dadi asih temen karo botjah kuwi. Sebabe apa? seket ewu aku ora rugi, awit aku bandjur bisa weruh maneh eseme Pak Bei kaja dek djaman narajanane, ngono batine Bu Pradja (Durdjana Tama: 37).*

‘- Hem...kok aku jadi sayang banget sama anak itu, apa sebabnya? Lima puluh ribu aku tidak rugi, karena aku bisa melihat lagi senyumnya Pak Bei seperti jaman mudanya. begitulah batinnya Bu Projo bicara’ (*Durdjana Tama: 37*).

Berdasarkan uraian tentang latar di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut :

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua latar fisik yang sangat penting dibandingkan dengan latar lainnya yang terdapat di dalam novel *Durdjana Tama*, latar fisik tersebut yaitu tempat tinggal Pak Uposonto dan Pak Bei Projodigjoyo. Kedua latar fisik ini keudukannya sangat dibutuhkan untuk menghadirkan keutuhan cerita. Jika dibandingkan dengan latar fisik lainnya maka akan ditemukan bahwa latar fisik yang lain hanya sebagai pendukung atas peranan Bejo Santoso sebagai tokoh utama yang pergi meninggalkan rumah Pak Uposonto. Bejo Santoso berkelana untuk mencari kehidupan yang sesuai dengan dirinya, karena saat bersama Pak Uposonto, Bejo Santoso selalu dimarahi dan dipukuli dan dia tidak tahan dengan hal itu.

Pak Uposonto bertempat tinggal di daerah pedesaan. Umumnya masyarakat pedesaan masih mempercayai tentang hal-hal mistik. Hal ini dapat terlihat dari tindakan Pak Uposonto. Mistik yang ada di dalam novel *Durdjana Tama* adalah

berupa kepercayaan terhadap wangsit tentang malam Selasa Kliwon. Hal ini diperlihatkan ketika Pak Uposonto mendapatkan wangsit yang berisi bahwa 'jika dia bisa memiliki bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon maka hidupnya akan kaya raya dan bahagia karena keberuntungan yang dibawa bayi tersebut, kemudian jika bayi itu sifat dasarnya baik maka dia akan sangat baik perilakunya tetapi jika sifat dasarnya buruk maka akan sangat buruk perilakunya' (*Durdjana Tama*, 1965: 11). Pak Uposonto meyakinkannya kemudian dia pergi mencari bayi yang lahir di malam Selasa Kliwon dan sampailah ditempat tujuan yaitu di rumah Pak Bei Projodigjoyo kemudian berhasil menculik bayi yang baru saja dilahirkan oleh Bu Bei Projodigjoyo. Bayi Itu adalah Bejo Santoso.

Pak Bei Projodigjoyo orang yang tinggal di kota sudah maju cara berpikirnya. Pak Bei Projodigjoyo setelah mengetahui dari istrinya bahwa bayinya diculik, dia berpendapat bahwa yang menculik bayinya adalah manusia bukan makhluk alam gaib seperti yang dijelaskan oleh Bu Bei Projodigjoyo, bahwa yang menculik bayinya adalah makhluk dari alam gaib karena memiliki tubuh yang tinggi besar dan menakutkan. Kemudian Pak Bei Projodigjoyo melaporkan bayinya yang hilang ke pihak yang berwajib.

Di saat pencarian bayi berlangsung, Guritno menemukan bayi di bawah Jembatan Jurug yang usianya sama dengan usia bayi Pak Bei Projodigjoyo dan Bu Bei Projodigjoyo. Padahal sebenarnya bayi itu adalah milik Wage dan Tayem, sepasang suami istri tuna wisma yang tinggal di bawah Jembatan Jurug. Wage dan Tayem menjadi korban banjir bandang yang terjadi di bawah Jembatan Jurug, mereka meninggal dunia karena terseret derasnya air ketika ingin menyelamatkan bayinya.

Bejo Santoso mengenyam pendidikan hanya sebatas Sekolah Dasar, karena tempat tinggal Bejo Santoso sangat jauh dari sekolah yang tingkatannya lebih tinggi dari Sekolah Dasar. Bejo Santoso bersama Pak Uposonto tinggal di bawah kaki Gunung Merapi.

Latar tempat di dalam novel *Durdjana Tama* dideskripsikan menjadi dua hal yaitu daerah pedesaan dan perkotaan.

Pertama: umumnya masyarakat pedesaan masih mempercayai hal-hal mistik dan ini dibuktikan oleh Pak Uposonto yang masih mempercayai hal-hal

mistik berupa wangsit tentang malam Selasa Kliwon dan karena tingkat pendidikan mereka yang masih rendah sebatas Sekolah Dasar. Di sekitar tempat tinggal Pak Uposonto yang ada hanya Sekolah Dasar saja dan ini terbukti dari tingkat pendidikan Bejo Santoso, lalu bagaimana jika kita melihat saat masa kecil Pak Uposonto bisa jadi dia tidak mengenyam pendidikan sekalipun atau memiliki tingkatan pendidikan yang rendah sama seperti Bejo Santoso. Di dalam novel *Durdjana Tama* diceritakan bahwa Pak Uposonto mempercayai isi wangsit tersebut dan ingin membuktikannya dengan menculik bayi Bu Bei Projodigjoyo.

Kedua: daerah perkotaan yang umumnya masyarakatnya sudah maju dan mereka biasanya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari masyarakat desa. Di sini digambarkan bahwa Pak Bei Projodigjoyo tidak percaya bahwa yang menculik bayinya adalah makhluk yang berasal dari alam gaib seperti yang diceritakan oleh istrinya. Pak Bei Projodigjoyo kemudian segera melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak yang berwajib dan meminta bantuan Guritno untuk mencari bayinya yang hilang diculik.

